



**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAH OBAT
DI SUKU OSING
(PENELITIAN DILAKUKAN DI DESA PATOMAN
KECAMATAN BLIMBINGSARI; DESA BALAK DAN
BEDEWANG KECAMATAN SONGGON; SERTA DESA
CANTUK KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Dhita Oktavia Wismaya

NIM : 122210101092

**FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT
DI SUKU OSING
(PENELITIAN DILAKUKAN DI DESA PATOMAN
KECAMATAN BLIMBINGSARI; DESA BALAK DAN
BEDEWANG KECAMATAN SONGGON; SERTA DESA
CANTUK KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI)**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Farmasi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Farmasi

Oleh

Dhita Oktavia Wismaya

122210101092

**FAKULTAS FARMASI
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan yang Maha Esa telah memberikan rahmat dan anugerah-Nya kepada setiap hamba-Nya yang selalu berjuang dalam menuntut ilmu.
2. Orang tua penulis, Bapak Parnadi dan Ibu Lasiyem Rita Ningsih tercinta, untuk doa, kesabaran, kerja keras, kasih sayangnya dan semua hal yang tidak terbalaskan.
3. Segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan motivasi.
4. Guru-guru penulis sejak TK sampai SMA, dosen, dan segenap civitas akademika Universitas Jember khususnya Fakultas Farmasi, yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
5. Teman-teman seperjuangan dan almamater Fakultas Farmasi Universitas Jember.

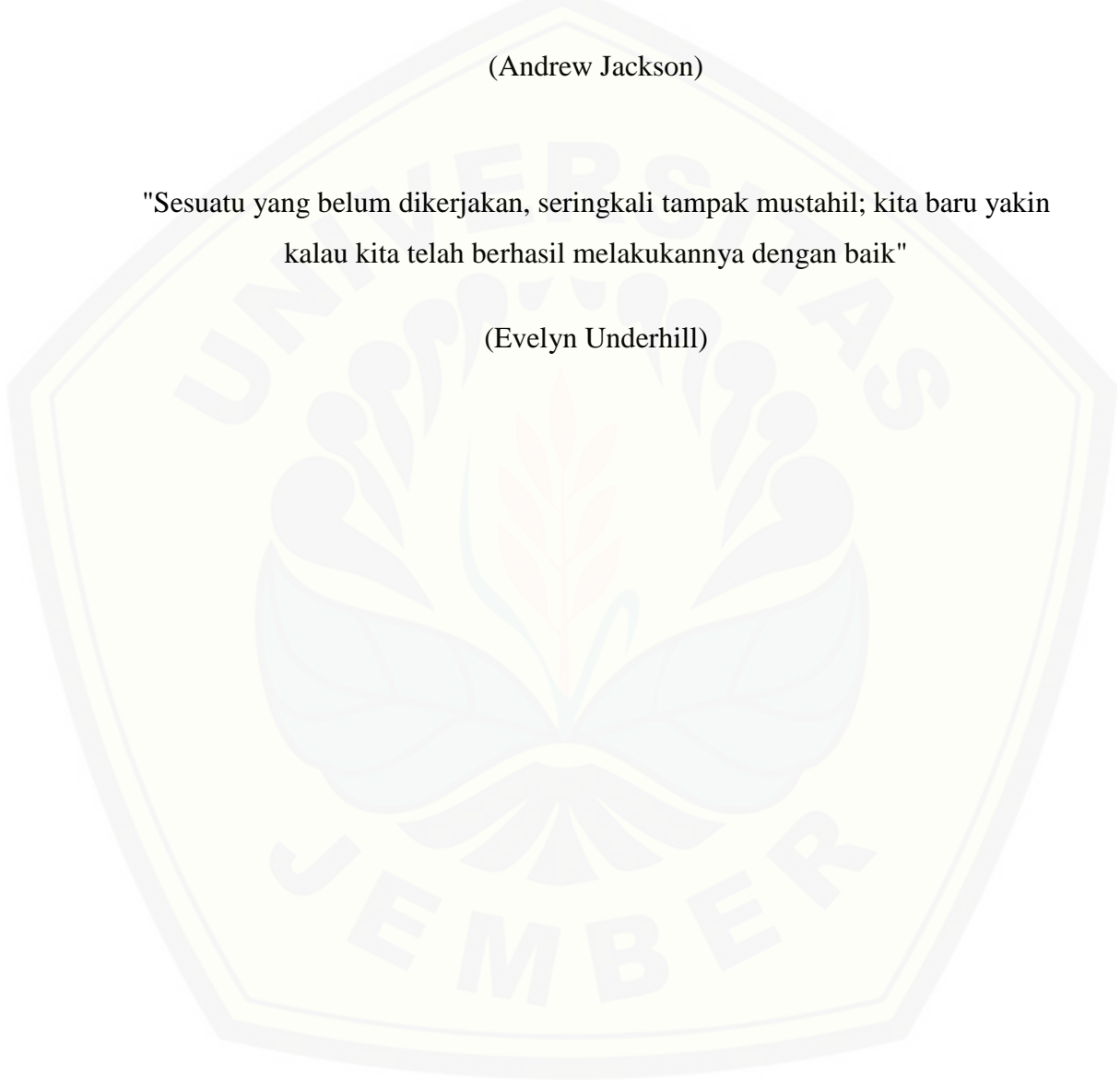
MOTTO

"Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang,
Teman yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh."

(Andrew Jackson)

"Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin
kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik"

(Evelyn Underhill)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Dhita Oktavia Wismaya

NIM : 122210101092

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Suku Osing (Penelitian Dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 11 Oktober 2018

Yang menyatakan,

Dhita Oktavia Wismaya
122210101092

SKRIPSI

**STUDI ETNOFARMASI TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT
DI SUKU OSING
(PENELITIAN DILAKUKAN DI DESA PATOMAN
KECAMATAN BLIMBINGSARI; DESA BALAK DAN
BEDEWANG KECAMATAN SONGGON; SERTA DESA
CANTUK KECAMATAN SINGOJURUH
KABUPATEN BANYUWANGI)**

Oleh

Dhita Oktavia Wismaya

NIM 122210101092

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Indah Yulia Ningsih., S.Farm.,M.Farm.,Apt.

Dosen Pembimbing Anggota : Dewi Dianasari, S.Farm.,M.Farm.,Apt.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Suku Osing (Penelitian Dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi)” karya Dhita Oktavia Wismaya telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 11 Oktober 2018

tempat : Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Tim Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama,



Indah Yulia N, S.Farm.,M.Farm.,Apt.
NIP. 198407122008122002

Dosen Pembimbing Anggota,



Dewi Dianasari, S.Farm.,M.Farm.,Apt.
NIP. 198712082014042002

Tim Penguji

Dosen Penguji Utama,



Endah Puspitasari., S.Farm., M.Sc.,Apt.
NIP. 198107232006042002

Dosen Penguji Anggota,



Bawon Triatmoko, S.Farm., M.Sc.,Apt.
NIP. 198201292009121003

Mengesahkan

Dekan,

Lestyo Wulandari, S.Si., M.Farm., Apt.

NIP 19760414200212200

RINGKASAN

Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Suku Osing (Penelitian Dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi); Dhita Oktavia Wismaya; 122210101092; 101 Halaman; Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Indonesia memiliki hutan tropika dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh variasi dari formasi hutan Indonesia seperti dataran rendah, dataran tinggi, rawa, dan pantai. Hutan Indonesia diperkirakan menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis. Tumbuhan telah dimanfaatkan setiap daerah menjadi sumber penting dalam pengobatan sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Penggunaan tumbuhan obat dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat Indonesia. Tetapi, seiring perkembangan zaman, pemanfaatan tanaman sebagai obat sudah berkurang. Hal tersebut dipengaruhi karena kurangnya generasi muda mempelajari pengetahuan lokal dari leluhur, serta banyaknya generasi tua yang meninggal dan hanya mewariskan pengetahuan lokal secara lisan sehingga pengetahuan lokal tersebut terancam hilang. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali dan mempertahankan pengetahuan lokal tumbuhan obat suatu etnis tertentu adalah etnofarmasi.

Studi Etnofarmasi pada penelitian ini dilakukan di suku Osing, yaitu salah satu kelompok etnik yang mendiami sebagian wilayah Kabupaten Banyuwangi dan diposisikan sebagai penduduk asli Banyuwangi. Suku Osing tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Srono, Sempu, Kalipuro, Cluring, Rogojampi, Blimbingsari, Singojuruh, Songgon, Kabat, Giri, Glagah, dan Licin. Kecamatan Blimbingsari, Singojuruh, Songgon belum pernah dilakukan penelitian etnofarmasi sebelumnya. Oleh karena itu, untuk melengkapi data etnofarmasi suku Osing dan untuk pelestarian pengobatan tradisional serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan obat bahan alam, maka penting dilakukan studi etnofarmasi di ketiga kecamatan tersebut.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif berupa gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara semi-struktural dan pengalaman responden. Penelitian kualitatif dilakukan pengecekan data dengan triangulasi yang dimaksudkan untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data. Sedangkan, penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengukur *Informant Concensus Factor (ICF)*, *Use Value (UV)*, dan *Fidelity Level (FL)*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi didapatkan 5 (lima) informan yang mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mengobati penyakit. Dari informan tersebut

diperoleh informasi mengenai budaya pengobatan suku Osing yaitu terinventarisasi 73 jenis tumbuhan, 41 jenis penyakit yang diobati menggunakan obat tradisional serta 142 resep tradisional yang dimanfaatkan untuk pengobatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui cara pembuatan ramuan obat tradisional suku Osing adalah direbus (45,07%), digunakan langsung (16,90%), ditumbuk (13,38%), diparut (11,26%), diseduh dengan air panas (10,56%), dikukus (2,11%), dan dibakar (0,71%). Sedangkan cara penggunaan ramuan obat tradisional paling banyak adalah diminum (73,24%), dioleskan (11,27%), dimakan (9,85%), ditempelkan (3,52%), ditetaskan (1,40%), dan dibuat kumur (0,71%).

Berdasarkan metode perhitungan UV, tumbuhan yang sering digunakan oleh suku Osing adalah bawang dayak (1,6). Kategori penyakit yang memiliki keseragaman informasi paling tinggi (ICF) adalah kulit dan jaringan subkutan (0,33). Sedangkan FL menunjukkan tumbuhan yang sering digunakan untuk mengobati kategori penyakit tertentu, yaitu Kunyit untuk mengobati kategori penyakit Sistem pernafasan, Pepaya untuk mengobati kategori penyakit Kulit dan Jaringan subkutan, Bawang dayak untuk mengobati kategori penyakit Kelenjar Endokrin, Metabolisme, dan Nutrisi; Sistem pencernaan; Sistem pernafasan, Jeruk nipis untuk mengobati kategori penyakit Neoplasia, dan Alpukat untuk mengobati kategori penyakit Rangka, otot, dan persendian.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Studi Etnofarmasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Suku Osing (Penelitian Dilakukan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Fakultas Farmasi Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia kehidupan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Bapak Parnadi, Ibu Lasiyem Ritaningsih, Kakek Sudar, Nenek Girah, Buyut Katinem dan adekku Arum tercinta yang telah menjadi orangtua dan saudara terbaik, yang selalu memberikan motivasi dan nasehat, yang tidak lelah memberikan cinta, perhatian, kasih sayang, serta doa yang tiada henti disetiap langkah penulis.
3. Ibu Lestyo Wulandari, S. Si., Apt., M. Farm. selaku Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember;
4. Ibu Lidya Ameliana, S. Si., Apt.,M.Farm. selaku Dosen Pembimbing Akademik, terima kasih telah membimbing penulis dan memberikan arahan selama menjadi mahasiswa;
5. Ibu Indah Yulia Ningsih, S. Farm.,M.Farm.,Apt. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ibu Dewi Dianasari,S.Farm.,Apt.,M.Farm. selaku Dosen Pembimbing Anggota, terima kasih telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dorongan, meluangkan waktu dan pikiran, serta memberikan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terlaksana dengan baik;

6. Ibu Endah Puspitasari, S.Farm.,M.Sc.,Apt. selaku Dosen Penguji I, Bapak Bawon Triatmoko, S.Farm.,M.Sc.,Apt. selaku Dosen Penguji II, terima kasih telah banyak memberikan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini;
7. Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Farmasi Universitas Jember, terima kasih atas ilmu yang diberikan, bimbingan, dan bantuannya selama ini;
8. Sahabat saya Devi Asri, Pingky, Bunga Prames, Mbak Cipink, Mbak Alela, shampo (Luisa Fatma, Nanda Puspa, Adelia), dan seseorang yang saya sayangi Dwi Anas Suyudi, terima kasih sudah membantu, menemani dan memberi semangat;
9. Teman dekat saya Vivi Septia, Winda neny, tante Yasia, Willy, Mirza, Virda, dan Diah sudah membantu dan memberi semangat;
10. Keluarga besar PETRUK ROLAS yang telah berjuang bersama sama demi sebuah gelar Sarjana Farmasi, yang telah saling memberikan dukungan, motivasi, dorongan dan doa yang tiada henti;
11. Serta untuk setiap nama yang tidak dapat tertulis satu persatu, terimakasih kepada semua pihak yang membantu keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulis masih banyak kekurangan pada skripsi ini sehingga penulis menerima saran dan kritik dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 11 Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

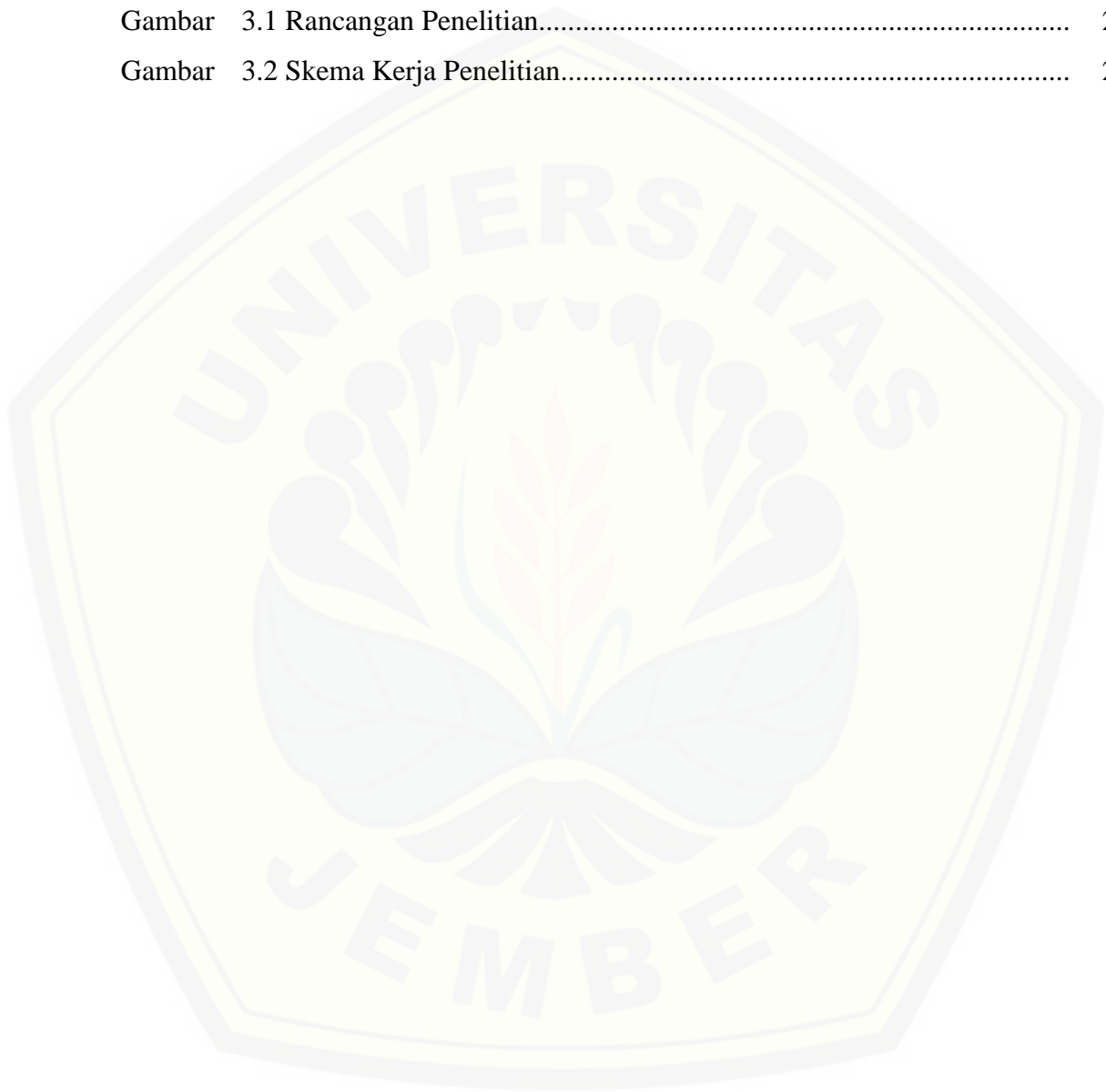
	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN.....	iv
PENGESAHAN.....	iiiv
RINGKASAN.....	iiiv
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	Xviii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Obat Tradisional.....	6
2.1.1 Pengertian Obat Tradisional.....	6
2.1.2 Tumbuhan Obat.....	7
2.1.3 Sumber Perolehan Obat Tradisional.....	8
2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Obat Tradisional.....	9
2.2 Etnofarmasi.....	10
2.2.1 Pengertian Etnofarmasi.....	10
2.2.2 Penelitian yang sudah dilakukan di Suku Osing Kabupaten Banyuwangi dengan memanfaatkan tumbuhan	11

2.3	Tinjauan Suku Osing/Using.....	13
2.3.1	Keadaan Geografis.....	13
2.3.2	Karakteristik Suku Osing.....	14
2.4	Gambaran Desa yang Dilakukan Penelitian.....	15
2.4.1	Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari.....	15
2.4.2	Desa Balak Kecamatan Songgon.....	16
2.4.3	Desa Bedewang Kecamatan Songgon.....	16
2.4.4	Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh.....	17
BAB 3.	METODE PENELITIAN.....	18
3.1	Jenis Penelitian.....	18
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	18
3.3	Definisi Operasional.....	19
3.4	Populasi dan Sampel.....	19
3.5	Rancangan penelitian.....	20
3.6	Prosedur Penelitian.....	21
3.6.1	Studi Pendahuluan.....	21
3.6.2	Penyiapan Instrumen dan Bahan Penelitian.....	21
3.6.3	Pelaksanaan Wawancara Narasumber.....	21
3.6.4	Pengumpulan Data.....	22
3.7	Analisis Hasil Penelitian.....	22
3.7.1	Analisis Data Penelitian.....	22
3.7.2	Skema Kerja Penelitian.....	26
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1	Karakteristik Informan.....	27
4.1.1	Umur Informan.....	28
4.1.2	Pekerjaan.....	28
4.1.3	Pendidikan.....	29
4.2	Kategorisasi Penyakit yang Diobati Menggunakan Obat Tradisional.....	30

4.3	Jenis Tumbuhan, Hewan, Bahan Tambahan yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional dan Dibandingkan dengan Penelitian Terdahulu.....	32
4.4	Cara Pembuatan Ramuan Obat Tradisional.....	35
4.5	Cara Penggunaan Ramuan Obat Tradisional.....	36
4.6	Perhitungan nilai UV, ICF, FL yang Berpotensi Untuk Uji Bioaktivitas.....	36
4.7	Jenis Tumbuhan yang dideterminasi di UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi-LIPI.....	40
BAB 5.	PENUTUP.....	44
5.1	Kesimpulan.....	44
5.2	Saran.....	45
	DAFTAR PUSTAKA.....	46
	LAMPIRAN.....	50

DAFTAR GAMBAR

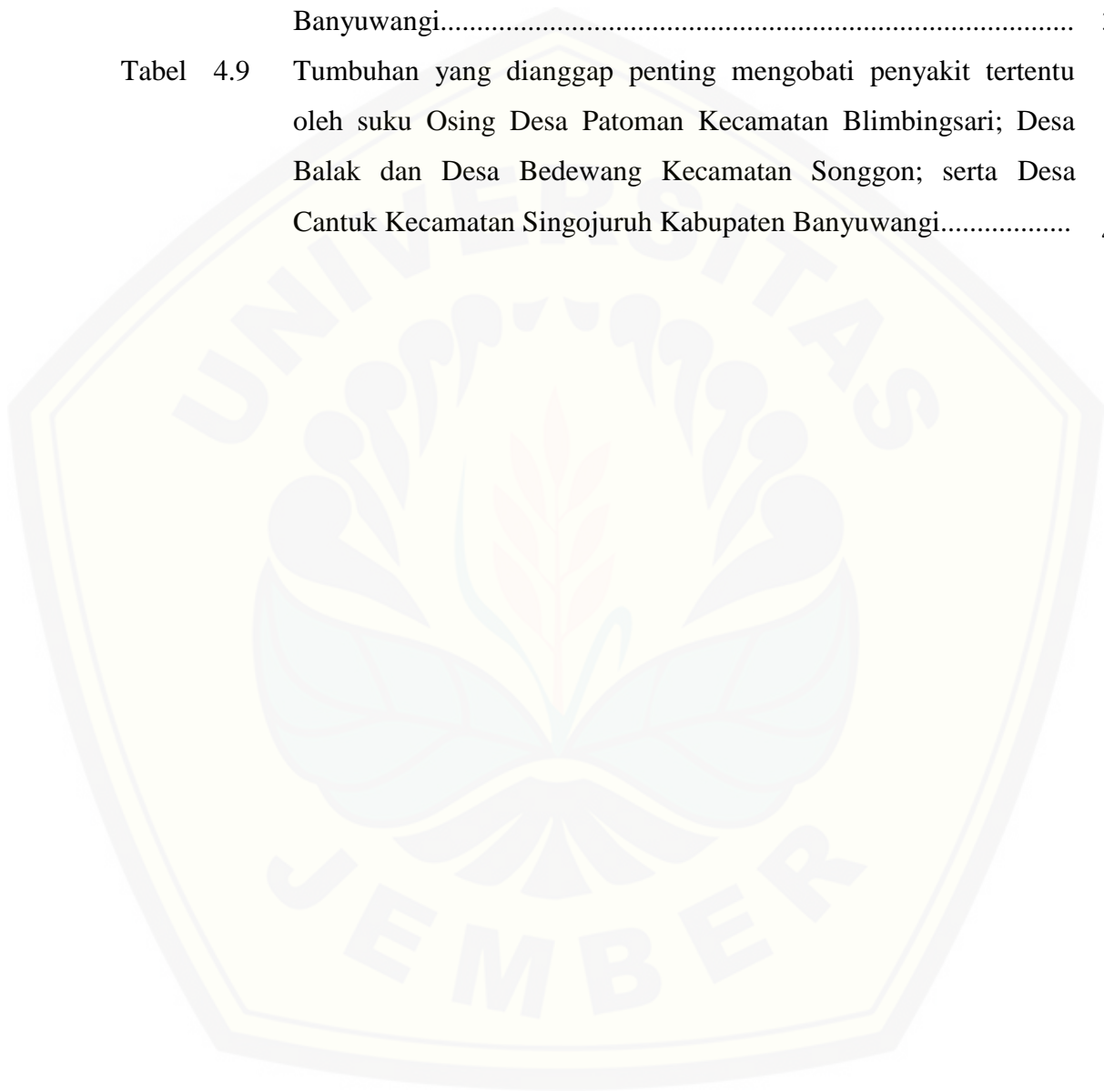
	Halaman
Gambar 2.1 Peta Kabupaten Banyuwangi.....	13
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian.....	20
Gambar 3.2 Skema Kerja Penelitian.....	26



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian yang sudah dilakukan di Suku Osing dengan memanfaatkan tumbuhan.....	3
Tabel 3.1 Daftar Tumbuhan Sebagai Obat oleh Suku Osing di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh di Kabupaten Banyuwangi.....	22
Tabel 3.2 Jenis Penyakit dan Cara Pengobatannya.....	22
Tabel 4.1 Demografi penyehat tradisional Suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Bedewang Kecamatan Songgon; Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh.....	29
Tabel 4.2 Tingkat pendidikan informan.....	29
Tabel 4.3 Daftar jenis penyakit berdasarkan gejala di suku Osing secara kualitatif.....	30
Tabel 4.4 Nama Tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	33
Tabel 4.5 Cara pembuatan obat tradisional suku Osing.....	35
Tabel 4.6 Cara penggunaan obat tradisional.....	36
Tabel 4.7 Kategori Penyakit yang sering disebut oleh penyehat tradisional suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	37

Tabel 4.8	Tumbuhan yang dianggap penting dan sering digunakan oleh penyehat tradisional suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	39
Tabel 4.9	Tumbuhan yang dianggap penting mengobati penyakit tertentu oleh suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1. A. Lembar Persetujuan (<i>Informed Consent</i>).....	51
LAMPIRAN 2. B. Kuisisioner penelitian.....	52
B.1 Kuisisioner Pengetahuan dan atau Penggunaan Obat Tradisional Suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	52
B.2 Kuisisioner Triangulasi.....	58
B.3 Resep Tradisional Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	60
LAMPIRAN 3. Perhitungan Nilai ICF.....	72
LAMPIRAN 4. Perhitungan Nilai UV.....	77
LAMPIRAN 5. Perhitungan Nilai FL.....	81
LAMPIRAN 6. Daftar Informan Penelitian Etnofarmasi Suku Osing suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.....	83
LAMPIRAN 7. Surat Pengantar Permohonan Izin Penelitian dari Fakultas Farmasi Universitas Jember.....	84
LAMPIRAN 8. Surat Izin Penelitian Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.....	85
LAMPIRAN 9. Surat Keterangan Penduduk Asli Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari.....	86
LAMPIRAN 10. Surat Keterangan Penduduk Asli Osing Desa Balak Kecamatan Songgon.....	87

LAMPIRAN 11.	Surat Keterangan Penduduk Asli Osing Desa Bedewang Kecamatan Songgon.....	88
LAMPIRAN 12.	Surat Keterangan Penduduk Asli Osing Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh.....	89
LAMPIRAN 13.	Hasil Diterminasi Tumbuhan di UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi-LIPI.....	90
LAMPIRAN 14.	Dokumentasi Penelitian.....	91



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki hutan tropika dengan keanekaragaman hayati yang melimpah dan dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati terkaya kedua setelah Brazil (Ersam, 2004). Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh variasi dari formasi hutan Indonesia seperti dataran rendah, dataran tinggi, rawa, dan pantai. Hutan Indonesia diperkirakan menyimpan potensi tumbuhan obat sebanyak 30.000 jenis. Tumbuhan yang dinyatakan memiliki khasiat obat sekitar 940 jenis tumbuhan, dan 78% masih diperoleh melalui pengambilan langsung dari hutan (Nugroho, 2010).

Tumbuhan telah menjadi sumber penting dalam pengobatan sejak beribu-ribu tahun yang lalu. Di setiap daerah terdapat sistem pengobatan tradisional yang khas dengan menggunakan tumbuhan. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dilakukan secara turun-temurun dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat Indonesia (Sukmono, 2009). Hal ini dibuktikan dengan adanya naskah lama pada daun lontar Husodo (Jawa), Usada (Bali), Lontarak pabbura (Sulawesi Selatan), dokumen Serat Primbon Jampi, dan Serat Racik Boreh Wulang Dalem serta terdapat pada relief dinding candi Borobudur (Sukandar, 2010).

Salah satu hambatan dalam upaya pelestarian penggunaan obat yaitu kurangnya dokumentasi mengenai pengobatan tradisional oleh etnis tertentu (Rosita dkk., 2007). Hal tersebut dipengaruhi karena kurangnya generasi muda mempelajari pengetahuan lokal dari leluhur, serta banyaknya generasi tua yang meninggal dan hanya mewariskan pengetahuan lokal secara lisan sehingga pengetahuan lokal tersebut terancam hilang (Suryana dan Iskandar, 2014). Salah satu pendekatan yang dapat

digunakan untuk menggali dan mempertahankan pengetahuan lokal tumbuhan obat suatu etnis tertentu adalah etnofarmasi. Etnofarmasi adalah ilmu interdisiplin dalam kaitannya dengan pencirian budaya pengobatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ilmu ini melibatkan studi tentang identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi bahan sebagai obat, preparasi sediaan obat, efek yang ditimbulkan, dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan (Pieroni dkk., 2002).

Suku Osing di Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih memanfaatkan tumbuhan sebagai pengobatan. Suku ini memiliki berbagai kebudayaan yang unik, dari segi bahasa dan tradisi pengobatannya. Pengobatan di suku Osing terkenal dengan cara gaib, doa, dan pengobatan herbal (Luthviatin, 2015). Berdasarkan nilai-nilai budaya pengobatan suku Osing yang dianut memiliki keunikan dan karakter yang berbeda dari daerah lain, seperti pengobatan alternatif yang dilakukan suku Osing didasarkan pada alam sekitar, dengan penggunaan sumber hayati dan hewani, melalui suatu perantara pemimpin atau dukun (Rasny dkk., 2014). Masyarakat suku Osing lebih mempercayai dukun sebagai penyehat tradisional, karena hanya dukun yang dianggap mengetahui tumbuhan obat yang tepat, termasuk proses pembuatan dan cara penggunaannya.

Berdasarkan Sutarto (2010), suku Osing tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Srono, Sempu, Kalipuro, Cluring, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Kabat, Giri, Glagah, dan Licin. Tetapi sejak peresmian tanggal 9 Januari 2017 Kecamatan Rogojampi dipecah menjadi dua Kecamatan yaitu, Kecamatan Rogojampi dan Kecamatan Blimbingsari. Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Kabupaten Banyuwangi tercantum pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penelitian yang sudah dilakukan di Suku Osing dengan memanfaatkan tumbuhan

No	Tempat	Penelitian (Tahun)	Hasil
1.	Kemiren dan Paspas (Kec. Glagah); Banjar (Kec. Licin)	Mirza (2010)	64 jenis tumbuhan
2.	Kemiren (Kec. Glagah)	Syifa dkk. (2011)	62 jenis tumbuhan
3.	Kemiren, Glagah, Oleh sari, dan Paspas (Kec. Glagah)	Ritonga (2011)	55 jenis tumbuhan
4.	Kemiren (Kec. Glagah)	Budiono (2014)	27 jenis tumbuhan
5.	Kemiren, Oleh Sari (Kec. Glagah); dan Jambesari, Grogol (Kec. Giri)	Rosdiyanti (2015)	72 jenis tumbuhan
6.	Kemiren (Kec. Glagah); Penetapan (Kec. Giri); Licin (Kec. Licin); Pesucen (Kec. Kalipuro); Temuasri (Kec. Sempu)	Ristoja (2015)	148 jenis tumbuhan

Dari persebaran suku Osing diketahui bahwa yang belum pernah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan tumbuhan di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh. Di desa tersebut masih terdapat pengobatan tradisional dan mayoritas penduduknya merupakan suku Osing. Salah satu upaya konservasi pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh suku Osing di Kabupaten Banyuwangi tetap terjaga adalah dengan dilakukannya studi etnofarmasi pada suku Osing di keempat desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk ?
2. Bagaimana proses pembuatan ramuan obat tradisional oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk ?
3. Bagaimana cara penggunaan ramuan obat tradisional oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk ?
4. Apa tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat tradisional dengan parameter ICF, UV dan FL oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk.
2. Mengetahui proses pembuatan ramuan obat tradisional oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk.
3. Mengetahui cara penggunaan ramuan obat tradisional oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk.
4. Mengetahui tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat tradisional dengan parameter ICF, UV, FL oleh suku Osing di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk sebagai obat tradisional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan pengobatan tradisional suku Osing yang menggunakan tumbuhan di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk.
2. Memberikan informasi mengenai tumbuhan obat yang berpotensi diteliti lebih lanjut, misalnya uji bioaktivitas dan isolasi senyawa aktif.
3. Memberikan kontribusi terhadap pelestarian dan perkembangan obat tradisional di Desa Patoman, Desa Balak, Desa Bedewang, dan Desa Cantuk, khususnya jamu dalam upaya saintifikasi jamu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Obat Tradisional

2.1.1 Pengertian Obat Tradisional

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (Wasito, 2011).

Obat tradisional dibuat atau diramu dari bahan tumbuhan, bahan hewan, sediaan sarian (galenik), atau campuran bahan-bahan tersebut. Bagian tumbuhan yang biasanya digunakan dapat berupa akar, batang, daun, umbi atau mungkin juga seluruh bagian tumbuhan. Obat tradisional di Indonesia merupakan warisan budaya bangsa sehingga perlu digali, diteliti dan dikembangkan agar dapat digunakan lebih luas oleh masyarakat. Obat tradisional di Indonesia dikenal dengan nama jamu yang terdiri dari campuran obat herbal. Pada zaman yang sudah serba modern ini, ternyata jamu masih diakui keberadaannya oleh masyarakat Indonesia. Istilah kembali ke alam atau disebut juga *back to nature* menjadi bahan pembicaraan seiring dengan semakin dirasakannya manfaat ramuan alam tradisional. Meningkatnya minat masyarakat terhadap obat tradisional memacu industri farmasi di Indonesia untuk ikut memproduksi obat tradisional. Faktor yang mendorong masyarakat untuk menggunakan obat tradisional karena mahalnnya harga obat modern/sintetis dan adanya kepercayaan bahwa obat tradisional lebih aman (Dewoto, 2007).

2.1.2 Tumbuhan Obat

Menurut Zuhud (2004), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi tiga, antara lain:

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Menurut peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), obat dari bahan alam di Indonesia atau yang disebut dengan obat tradisional dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Jamu, adalah obat tradisional yang biasanya disediakan secara tradisional dalam bentuk seduhan, rajangan, pil dan cairan yang berisi seluruh bahan tanaman yang menjadi penyusun jamu tersebut serta digunakan secara tradisional.
2. Obat herbal terstandar, adalah obat tradisional yang disajikan dari ekstrak atau hasil penyarian bahan alam yang dapat berupa tanaman obat, binatang, biota laut, maupun mineral.
3. Fitofarmaka, adalah bentuk obat tradisional yang terbuat dari bahan alam yang dapat disejajarkan dengan obat modern karena dalam proses pembuatannya sudah terstandar.

Berkembangannya industri jamu, obat herbal, dan fitofarmaka mendorong budidaya tumbuhan obat di Indonesia. Selama ini upaya penyediaan bahan baku untuk industri obat tradisional sebagian besar berasal dari tumbuhan yang tumbuh liar

atau dibudidayakan dalam skala kecil di lingkungan sekitar rumah dengan kuantitas dan kualitas yang kurang memadai. Karenanya, aspek budidaya perlu dikembangkan sesuai dengan standar bahan baku obat tradisional (Prasetyono, 2012).

2.1.3 Sumber Perolehan Obat Tradisional

Di jaman yang sudah modern ini, obat tradisional dapat diperoleh dari berbagai sumber (Lestari dan Suharmiati, 2006), yaitu :

1. Obat tradisional buatan sendiri

Pada zaman dahulu nenek moyang mempunyai kemampuan untuk menggunakan ramuan tradisional untuk mengobati keluarga sendiri. Obat tradisional seperti inilah yang mendasari berkembangnya pengobatan tradisional di Indonesia. Oleh pemerintah, cara tradisional ini dikembangkan dalam program TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Program ini lebih mengacu pada *self care*, yaitu pencegahan dan pengobatan ringan pada keluarga.

2. Obat tradisional dari pembuat jamu

a. Jamu gendong

Salah satu penyedia obat tradisional yang paling sering ditemui adalah jamu gendong. Jamu yang disediakan dalam bentuk minuman ini sangat digemari oleh masyarakat. Umumnya jamu gendong menjual kunyit asam, sinom, mengkudu, pahitan, beras kencur, cabe puyang, dan gepyokan.

b. Peracik jamu

Bentuk jamu menyerupai jamu gendong tetapi kemanfaatannya lebih khusus untuk kesehatan, misalnya untuk kesegaran, menghilangkan pegal linu, dan batuk.

c. Obat tradisional dari tabib

Dalam praktik pengobatannya, tabib menyediakan ramuannya yang berasal dari tanaman. Selain memberikan ramuan, para tabib umumnya mengkombinasikan teknik lain seperti spiritual atau supranatural.

d. Obat tradisional dari shinse

Shinse merupakan pengobatan dari etnis Tionghoa yang mengobati pasien dengan menggunakan obat tradisional. Umumnya bahan-bahan tradisional yang digunakan berasal dari Cina. Obat tradisional Cina berkembang baik di Indonesia dan banyak diimpor.

e. Obat tradisional buatan industri

Departemen kesehatan membagi industri obat tradisional menjadi 2 (dua), yaitu Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) dan Industri Obat Tradisional (IOT). Industri farmasi mulai tertarik untuk memproduksi obat tradisional dalam bentuk sediaan modern berupa obat herbal terstandar (OHT) dan fitofarmaka seperti tablet dan kapsul.

2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Obat Tradisional

Menurut Katno dan Pramono (2012), dibandingkan obat-obat modern, obat tradisional/ tumbuhan obat memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Keunggulan obat tradisional

- a. Tumbuhan obat akan bermanfaat dan aman bila digunakan dengan tepat dan benar, baik takaran, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu dan efek sampingnya akan relatif lebih kecil.
- b. Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat/komponen bioaktif tumbuhan obat. Dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis tumbuhan obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan agar tidak menimbulkan efek kontradiksi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki.
- c. Pada satu tumbuhan bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tumbuhan obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tumbuhan bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tumbuhan tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi.

- d. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan pola konsumsi mengakibatkan gangguan metabolisme tubuh sejalan dengan proses degenerasi. Misalnya, penyakit Diabetes (kencing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), asam urat, batu ginjal, dan hepatitis yang merupakan penyakit metabolik.
2. Kelemahan obat tradisional
 - a. Obat tradisional memiliki efek farmakologis yang lemah, hal tersebut dipengaruhi rendahnya kadar senyawa aktif dalam bahan obat alam serta kompleksnya zat balast/senyawa banar yang umum terdapat pada tanaman.
 - b. Bahan baku dari obat tradisional belum tersetandar dipengaruhi oleh banyaknya jenis komponen obat tradisional yang belum diketahui zat aktif secara pasti setiap masing-masing komponen dan belum dilakukan uji klinik.
 - c. Obat tradisional bersifat higroskopis dan mudah tercemar berbagai jenis mikroorganisme yang perlu penanganan pasca panen yang benar dan tepat (seperti cara pencucian, pengeringan, sortasi, perubahan bentuk, pengepakan serta penyimpanan).

2.2 Etnofarmasi

2.2.1 Pengertian Etnofarmasi

Etnofarmasi adalah ilmu interdisiplin yang berhubungan dengan farmasi, dalam kaitannya dengan pencirian budaya pengobatan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Ilmu ini melibatkan studi tentang identifikasi, klasifikasi, dan kategorisasi bahan sebagai obat, preparasi sediaan obat, efek yang ditimbulkan, dan aspek sosial pengobatan yang berpengaruh pada penggunaan sediaan (Pieroni dkk., 2002).

Menurut Moektiwardoyo (2014), etnofarmasi adalah bagian dari ilmu farmasi yang mempelajari penggunaan obat dan cara pengobatan yang dilakukan oleh etnik dan suku bangsa tertentu. Etnofarmasi merupakan bagian dari ilmu pengobatan

masyarakat tradisional yang seringkali terbukti secara empiris dan setelah melalui pembuktian ilmiah dapat ditemukan atau dikembangkan senyawa obat baru. Pengetahuan etnofarmasi tidak terlepas dari budaya khas dan lingkungan etniknya. Karenanya, tidak mengherankan bila untuk mengatasi gangguan penyakit yang sama, etnik yang berbeda menggunakan tumbuhan yang berbeda pula. Kelompok etnik tradisional mempunyai ciri dan jati diri yang sudah jelas, sehingga kemungkinan besar persepsi dan konsepsi masyarakat terhadap sumber daya alam nabati akan berbeda pada tiap kawasan, termasuk persepsi dan konsepsi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat.

2.2.2 Penelitian yang sudah dilakukan di Suku Osing Kabupaten Banyuwangi dengan memanfaatkan tumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2010), pada masyarakat lokal Suku Osing di 3 desa yaitu Desa Kemiren, Desa Paspan dan Desa Banjar dengan 35 narasumber telah terinventarisir 43 penyakit dengan 96 resep tradisional. Pada penelitian tersebut diketahui 64 tumbuhan, 3 jenis hewan dan 12 bahan mineral yang digunakan untuk pengobatan di Suku Osing. Sirih (*Piper betle* L.) mempunyai persentase penggunaan yang paling tinggi (lebih dari 50%). Rimpang kunyit (*Curcuma domestica* Val.), jambu biji (*Psidium guajava* L.), buah alpukat (*Persea americana* Mill.), daun asam (*Tamarindus indica* L.), dan belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* Linn.) mempunyai persentase penggunaan yang relatif sedang (berkisar antara 20%-50%). Sedangkan tumbuhan yang lainnya mempunyai persentase penggunaan kurang dari 20%. Untuk hewan dan bahan mineral mempunyai persentase kurang dari 20%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2011), diketahui terdapat 55 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Spesies tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai komponen utama dalam bahan baku pengobatan tradisional, baik oleh masyarakat

umum maupun penyehat tradisional adalah tumbuhan rimpang-rimpangan dari suku *Zingiberaceae* seperti jahe, kencur, temukunci, kunci pepet, kunyit, lengkuas, lempuyang dan temulawak. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan untuk obat adalah daun sebesar 30%, rimpang sebesar 27%, bunga sebesar 13%, batang sebesar 9%, akar sebesar 6% dan getah 7%. Sumber perolehan tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan adalah dari hasil budidaya sendiri sebesar 39%, tumbuh liar/tumbuh sendiri 32%, sedangkan tumbuhan yang dibeli di pasar hanya 29%.

Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2014) ditemukan 27 jenis tumbuhan obat untuk mengobati saluran pencernaan di Desa Kemiren yaitu *Tamarindus indica* L., *Paederia foetida* L., *Curcuma domestica* Val., *Carica papaya* L., *Gossypium herbaceum* L., *Psidium guajava* L., *Citrus sinensis* (L) Osbeck., *Urena lobata* L., *Elephantopus scaber* L., *Manilkara zapota* L., *Dioscorea alata* L., *Piper betle* L., *Cocos nucifera* L., *Elephantopus scaber* Lam., *Morinda citrifolia* L., *Allium cepa* L., *Ziziphus mauritiana*., *Maranta arundinacea* L., *Allium sativum* L., *Moringa oleifera* L., *Alpinia galanga* (L.) Sw., *Annona squamosa* L., *Salacca zalacca*, Voss, *Zingiber aromaticum* Val., *Parkia roxburghii* G. Don, *Jatropha curcas* L., *Averrhoa bilimbi* L. Pada suku Osing di Desa Kemiren, terinventarisasi 7 jenis penyakit saluran pencernaan yaitu sembelit, sakit perut, perut kembung, diare, maag, sakit tenggorokan, dan ambeien. Secara umum, pembuatan obat tradisional untuk penyakit tersebut dilakukan dengan cara direbus, diremas-remas, disangrai, ditumbuk, dan diseduh dengan air panas. Sedangkan penggunaan obat tradisional dilakukan dengan cara diminum, dioleskan atau dibubuhkan pada bagian yang sakit. Berdasarkan nilai UV, asam (*Tamarindus indica* L.) memiliki nilai UV tertinggi yaitu 0,765 yang menunjukkan bahwa asam merupakan jenis tumbuhan obat, yang paling sering dimanfaatkan dan jenis tumbuhan yang paling jarang dimanfaatkan adalah belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.) dengan nilai UV terendah yaitu 0,059. Berdasarkan nilai ICF dari ke 7 jenis penyakit tersebut ternyata sembelit merupakan penyakit saluran pencernaan yang paling sering diderita yang ditunjukkan dengan nilai ICF tinggi

yaitu 0,95 sedangkan Ambeien adalah penyakit yang paling jarang diderita dengan nilai ICF terendah yaitu 0,625.

2.3 Tinjauan Suku Osing/ Using

2.3.1 Keadaan Geografis

Suku Osing atau bisa juga disebut sebagai “*Wong Blambangan*”, merupakan penduduk asli banyuwangi yang tersebar di beberapa Kecamatan di Kabupaten Banyuwangi.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Banyuwangi
(Sumber : www.bwikab.go.id)

Secara geografis, Kabupaten Banyuwangi adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung paling timur Pulau Jawa, berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di barat (Luthviatin dkk., 2013). Daerahnya terbagi atas dataran tinggi yang berupa daerah pegunungan, dan merupakan daerah penghasil berbagai produksi perkebunan; daratan yang datar dengan berbagai potensi yang berupa produksi tanaman pertanian; serta daerah garis pantai yang membujur dari arah utara ke selatan yang merupakan daerah penghasil berbagai biota laut. Berdasarkan garis koordinat, posisi Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 743'-846' lintang selatan dan 11353'-11438' bujur timur.

2.3.2 Karakteristik Suku Osing

Suku Osing adalah salah satu kelompok etnik yang mendiami sebagian wilayah Kabupaten Banyuwangi dan diposisikan sebagai penduduk asli Banyuwangi. Istilah Using berasal dari kata *sing* “tidak”, yang juga sering diucapkan *using*, *osing*, atau *bing*. Secara histori, *lare Osing* atau *wong Banyuwangen* adalah orang-orang yang tidak (*sing*) ikut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu (1771-1772) di Belambangan (Banyuwangi). Jadi, mereka tetap tinggal di wilayah ujung timur Jawa Timur. Istilah Osing mengusung makna resistensi budaya yaitu, suku Osing/ Using/ Banyuwangi tidak mau menjadi Bali (tidak mau menerima domisili Kerajaan Bali) dan tidak menjadi Jawa (tidak mau menerima dominasi Kerajaan Mataram). Tetapi citra budaya suku Osing/ Banyuwangi merupakan akulturasi antara kebudayaan Jawa dan kebudayaan Bali. Sebagian besar suku Osing bertempat tinggal di sekitar bekas Kerajaan Tawangalun, yakni di Banyu Alit (Rogojampi), Bayu (Rawa Bayu), Benculuk, dan Banyuwangi. Secara administratif, sekarang ini Suku Osing tersebar di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Benculuk, Srono, Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Kabat, Giri, Glagah, Banyuwangi, dan Temuguruh. Di luar kecamatan-kecamatan tersebut, suku Osing hanya merupakan komunitas kecil seperti di

Kecamatan Muncar, Bangorejo, Purwoharjo, Tegaldlimo, dan Pesanggaran (Sutarto, 2010).

Suku Osing awalnya memeluk ajaran Hindu-Budha yang diyakini sebagai agama mereka seperti halnya kerajaan Majapahit. Tetapi Sebagian besar masyarakat Osing beragama Islam, dan setengahnya lagi beragama Hindhu dan Budha (Kelana, 2015). Menurut Ruhimat (2011), Suku Osing percaya pada para roh leluhur, reinkarnasi, moksa, dan hukum karma. Mereka juga percaya kepada roh yang dipuja (danyang) di sebuah tempat disebut Punden yang biasanya ada di bawah pohon atau batu besar. Meskipun kepercayaan tersebut masih dilakukan oleh Suku Osing, tetapi kepercayaan tersebut beberapa telah berubah dan menyesuaikan sesuai dengan agama yang dianut oleh Suku Osing.

2.4 Gambaran Desa yang Dilakukan Penelitian

2.4.1 Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari

Desa Patoman dulunya merupakan bagian dari Kecamatan Rogojampi. Setelah peresmian Kecamatan Blimbingsari pada tanggal 9 Januari 2017, Desa Patoman masuk dalam wilayah Kecamatan Blimbingsari. Pembentukan Kecamatan Blimbingsari dipengaruhi oleh semakin meningkatnya jumlah penduduk dan volume kegiatan pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan di Kabupaten Banyuwangi dan seiring dengan tingkat perkembangan yang ada, maka dalam rangka meningkatkan efektifitas pelaksanaan tugas-tugas pelayanan kepada masyarakat pemerintah Kabupaten Banyuwangi membentuk kecamatan baru yang berdasarkan pada peraturan daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 8 tahun 2015 tentang pembentukan Kecamatan Blimbingsari. Batas wilayah Kecamatan Blimbingsari di sebelah utara adalah Kecamatan Kabat, sebelah timur adalah Selat Bali, sebelah selatan adalah Kecamatan Muncar dan Kecamatan Srono, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rogojampi.

Kecamatan Blimbingsari terdiri dari 10 desa dengan luas wilayah 5.047,55 Ha (Kantor Kecamatan Blimbingsari, 2017). Sedangkan Desa Patoman Kecamatan

Blimbingsari memiliki luas wilayah 334,8 Ha. Jumlah total penduduk yang terdaftar di Desa Patoman sebanyak 5246 jiwa yang terdiri dari 1820 kepala keluarga, dengan jumlah laki-laki 2721 jiwa, dan jumlah perempuan 2525 jiwa. Pada tahun 2014, produksi kelapa sangat melimpah dari pada kebutuhan untuk konsumsi masyarakat. Dengan demikian, maka Desa Patoman menjadikan kelapa sebagai salah satu produk unggulan sektor pertanian/perkebunan (Kantor Desa Patoman, 2017).

2.4.2 Desa Balak Kecamatan Songgon

Desa Balak adalah bagian dari Kecamatan Songgon dengan luas wilayah 749,857 Ha. Batas wilayah desa Balak di sebelah utara adalah Desa Macan Putih, sebelah barat adalah Desa Songgon, sebelah Timur adalah Desa Bareng dan Desa Singolatre, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bedewang. Berdasarkan data jumlah kependudukan Desa Balak pada bulan desember 2017 terdiri dari 5176 jiwa yang tersebar di enam dusun diantaranya dusun Balak Kidul, Balak Lor, Wonorejo, Derwono, dan Cemoro (Kantor Desa Balak, 2017).

2.4.3 Desa Bedewang Kecamatan Songgon

Desa Bedewang merupakan bagian dari Kecamatan Songgon. Kecamatan Songgon adalah kecamatan di Banyuwangi yang terletak di dataran tinggi sehingga suhunya cukup dingin. Wilayah Kecamatan Songgon terdiri dari pegunungan di bagian utara dan barat dan semakin ke timur dan selatan banyak berdiri pemukiman penduduk. Di wilayah Kecamatan Songgon banyak berdiri perkebunan-perkebunan. Batas wilayah Kecamatan Songgon di sebelah utara adalah Kabupaten Bondowoso, sebelah selatan adalah Kecamatan Singojuruh, sebelah timur adalah Kecamatan Licin dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Glenmore.

Secara geografis Desa Bedewang adalah daerah dataran sedang yang terletak di kaki gunung raung dengan batas wilayah di sebelah utara adalah Desa Parangharjo dan Desa Songgon, sebelah selatan adalah Desa Padang, sebelah timur adalah Desa Balak, sebelah barat adalah Desa Cantuk. Jumlah penduduk Desa Bedewang

sebanyak 6444 jiwa yang terdiri dari 3148 jumlah penduduk laki-laki, dan 3296 jumlah penduduk perempuan (Kantor Desa Bedewang, 2017).

2.4.4 Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh

Desa Cantuk merupakan bagian dari Kecamatan Singojuruh. Batas wilayah Kecamatan Singojuruh di sebelah utara adalah Kecamatan Songgon, sebelah selatan adalah Kecamatan Srono, sebelah timur adalah Kecamatan Rogojampi, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sempu. Kecamatan Singojuruh terdiri dari 11 desa dengan jumlah penduduk 50377 jiwa (Kantor Kecamatan Singojuruh, 2017). Desa Cantuk memiliki luas wilayah 313.785 Ha. Secara geografis Desa Cantuk sebelah barat berbatasan dengan Desa Kemiri, sebelah timur adalah Desa Singojuruh, sebelah selatan adalah Desa Gumirih, dan di sebelah utara berbatasan dengan Desa Padang. Desa Cantuk terbagi menjadi empat dusun dengan jumlah penduduk 4300 jiwa yang terdiri dari 1692 kepala keluarga, jumlah laki-laki 2026 jiwa dan jumlah perempuan 2279 jiwa (Kantor Desa Cantuk, 2017).

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif yang menggunakan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan cara wawancara semi-struktural dan pengalaman responden. Metode kualitatif digunakan untuk mengetahui responden yang dianggap sebagai penyehat tradisional (Hattra) oleh masyarakat sekitar. Penyehat tradisional dipilih dari populasi yang telah memenuhi persyaratan yang diakui oleh masyarakat sekitar. Pada penelitian kualitatif dilakukan pengecekan data dengan triangulasi dimaksudkan untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran data. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan mengukur *Informant Concensus Factor* (ICF), *Use Value* (UV), dan *Fidelity Level* (FL).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh. Pemilihan desa tersebut berdasarkan adanya penyehat tradisional yang masih menggunakan tumbuhan untuk pengobatan pada suku Osing.

3.2.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama pada bulan desember 2017 sampai Juli 2018. Jangka waktu penelitian tersebut sudah mencakup dari survei pendahuluan tempat penelitian, pelaksanaan penelitian dan pengolahan data.

3.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional sebagai berikut:

- a. Tumbuhan obat adalah seluruh spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat.
- b. Informan adalah penyehat tradisional di suku Osing yang dipercaya mengobati menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional oleh masyarakat sekitar dengan cara pengobatan suku Osing dan banyak direkomendasi dalam pengetahuan pengobatan tradisional.
- c. Suku Osing yang diteliti adalah Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu penyehat tradisional suku Osing di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh.

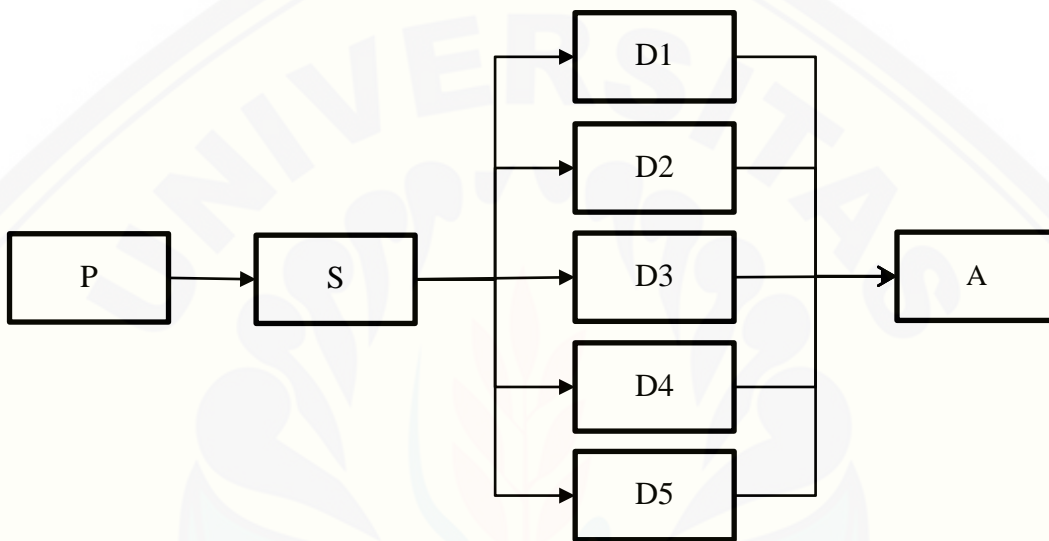
3.4.2 Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive sampling* yang berdasarkan pada kriteria inklusi dan kriteria eksklusi, yaitu:

1. Kriteria Inklusi
 - a. Merupakan keturunan asli suku Osing.
 - b. Mengetahui dan menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional berdasarkan pengobatan suku Osing.
 - c. Memiliki pengalaman mengobati penyakit menggunakan tumbuhan obat.
 - d. Masyarakat menganggap beliau sebagai penyehat tradisional.

- e. Bersedia menjadi informan dan menandatangani *Informed Consent*.
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Pernah merantau dan belajar cara pengobatan dari suku lain

3.5 Rancangan Penelitian



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian untuk Pengambilan Data

Keterangan :

- P = Populasi
S = Sampel dengan metode *purposive Sampling*
D1 = Pengambilan data pada orang ke-1
D2 = Pengambilan data pada orang ke-2
D3 = Pengambilan data pada orang ke-3
D4 = Pengambilan data pada orang ke-4
D5 = Pengambilan data pada orang ke-5
A = Analisis data

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur kerja dimulai dari persiapan penelitian hingga analisis hasil meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

3.6.1 Studi Pendahuluan

Pada tahap ini dilakukan studi pendahuluan, antara lain pengenalan wilayah tempat penelitian, pendekatan kepada warga desa tempat penelitian dengan bertanya adanya penyehat tradisional di desa tersebut, serta observasi awal terhadap informan tentang pengetahuan penggunaan obat tradisional dan kesediaan informan untuk menjadi narasumber. Survei pendahuluan ini bertujuan untuk menentukan teknik sampling.

3.6.2 Penyiapan Instrumen dan Bahan Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah pedoman wawancara (kuisisioner), sarana dokumentasi (kamera digital dan alat perekam), serta alat tulis-menulis. Sedangkan bahan yang digunakan adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh.

3.6.3 Pelaksanaan Wawancara Narasumber

Interview dilakukan dengan cara wawancara kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan observasi awal. Wawancara dilakukan secara *semi-structured* dengan menggunakan tipe pertanyaan *open-ended*. Wawancara kepada informan dilakukan dengan pertanyaan bersifat terbuka dan dibantu dengan alat perekam dan media kuisisioner yang diisi oleh peneliti. Pertanyaan terbuka menggambarkan pilihan bagi orang yang diwawancarai untuk merespon. Mereka memberikan respon atau jawaban yang bersifat bebas dan terbuka.

3.6.4 Pengumpulan Data

Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara *semi-structured* dengan informan yang menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional. Data hasil wawancara disusun seperti Tabel 3.1 dan 3.2.

Tabel 3.1 Daftar Tumbuhan Sebagai Obat oleh Suku Osing di Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh di Kabupaten Banyuwangi.

No	Nama tumbuhan (lokal)	Bagian tumbuhan yang digunakan	Penyakit
1			
2			
3			
dst			

Tabel 3.2 Jenis Penyakit dan Cara Pengobatannya

No	Jenis penyakit	Jenis tumbuhan dan bahan tambahan	Cara meramu	Cara penggunaan
1				
2				
3				
dst				

3.7 Analisis Hasil Penelitian

3.7.1 Analisis Data Penelitian

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Identifikasi tumbuhan

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dilakukan pencatatan nama lokal, bagian yang digunakan, kegunaannya, cara meramu, dan perolehan tumbuhan. Sedangkan beberapa jenis tumbuhan diidentifikasi di UPT Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi-LIPI.

b. Analisis *Informant Concensus Factor*

Informant Concensus Factor (ICF) merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian berdasarkan kategori penyakit. ICF akan mempunyai nilai yang rendah (mendekati 0) jika tumbuhan dipilih secara acak atau tidak ada pertukaran informasi dari penggunaan tumbuhan dari masing-masing informan, dan akan mempunyai nilai yang tinggi (mendekati 1) jika tumbuhan digunakan oleh banyak informan dan terjadi pertukaran informasi (Alburqueque dkk., 2005). ICF dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan :

- n_{ur} = Jumlah keseluruhan informan yang memanfaatkan tumbuhan obat dalam satu kategori penyakit.
- n_t = Jumlah penggunaan jenis tumbuhan obat pada tiap kategori penyakit.

Untuk menghitung nilai ICF diperlukan adanya kategorisasi penyakit yang diobati oleh masyarakat lokal yang menjadi objek dalam penelitian. Kategorisasi penyakit tersebut adalah berikut (Alburquerque dkk., 2005):

- a. Penyakit yang tidak terdefiniskan (penyakit lain-lain)
- b. Penyakit kulit dan jaringan subkutan
- c. Penyakit pada kelenjar endokrin, metabolisme, dan nutrisi
- d. Penyakit darah dan organ hematopoietik
- e. Penyakit rangka otot dan persendian
- f. Penyakit karena infeksi mikroorganisme
- g. Neoplasia (tumor/kanker)
- h. Gangguan sistem sirkulasi

- i. Gangguan sistem pencernaan
- j. Gangguan sistem genitourinari
- k. Gangguan sistem saraf
- l. Gangguan sistem pernafasan
- m. Gangguan mata

c.. Analisis *Use Value*

Use Value (UV) didasarkan pada jumlah informan yang menggunakan atau mengetahui dan jumlah informan yang menyatakan sebuah tumbuhan tertentu. Nilai UV dapat menunjukkan spesies yang dianggap paling penting, sehingga mengasosiasikan akan adanya suatu upaya konservasi pada spesies tersebut. Hal ini dikarenakan spesies tumbuhan dengan nilai UV tinggi menunjukkan spesies tersebut paling banyak digunakan (Alburqueque dkk., 2005). UV dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum u_i}{n}$$

Keterangan :

- UV = Nilai kegunaan.
- $\sum u_i$ = $U_1 + U_2 + U_3, \dots + U_i$.
- U_1 = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, bahan mineral untuk jenis penyakit ke-1.
- U_2 = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, bahan mineral untuk jenis penyakit ke-2.
- U_i = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, bahan mineral untuk jenis penyakit ke-i.
- n = Jumlah informan keseluruhan.

d. Analisis *Fidelity Level*

Setelah didapatkan nilai UV dan ICF, maka dipilih beberapa tanaman yang mempunyai nilai UV dan ICF tertinggi untuk diukur nilai *Fidelity Level* (FL). FL didefinisikan sebagai rasio antara jumlah informan yang mengklaim penggunaan spesies tertentu suatu tumbuhan untuk pengobatan penyakit (Hoffman dan Gallaher, 2007) . Menurut Hoffman dan Gallaher (2007) FL dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$FL = \frac{N_p}{n} \times 100$$

Keterangan :

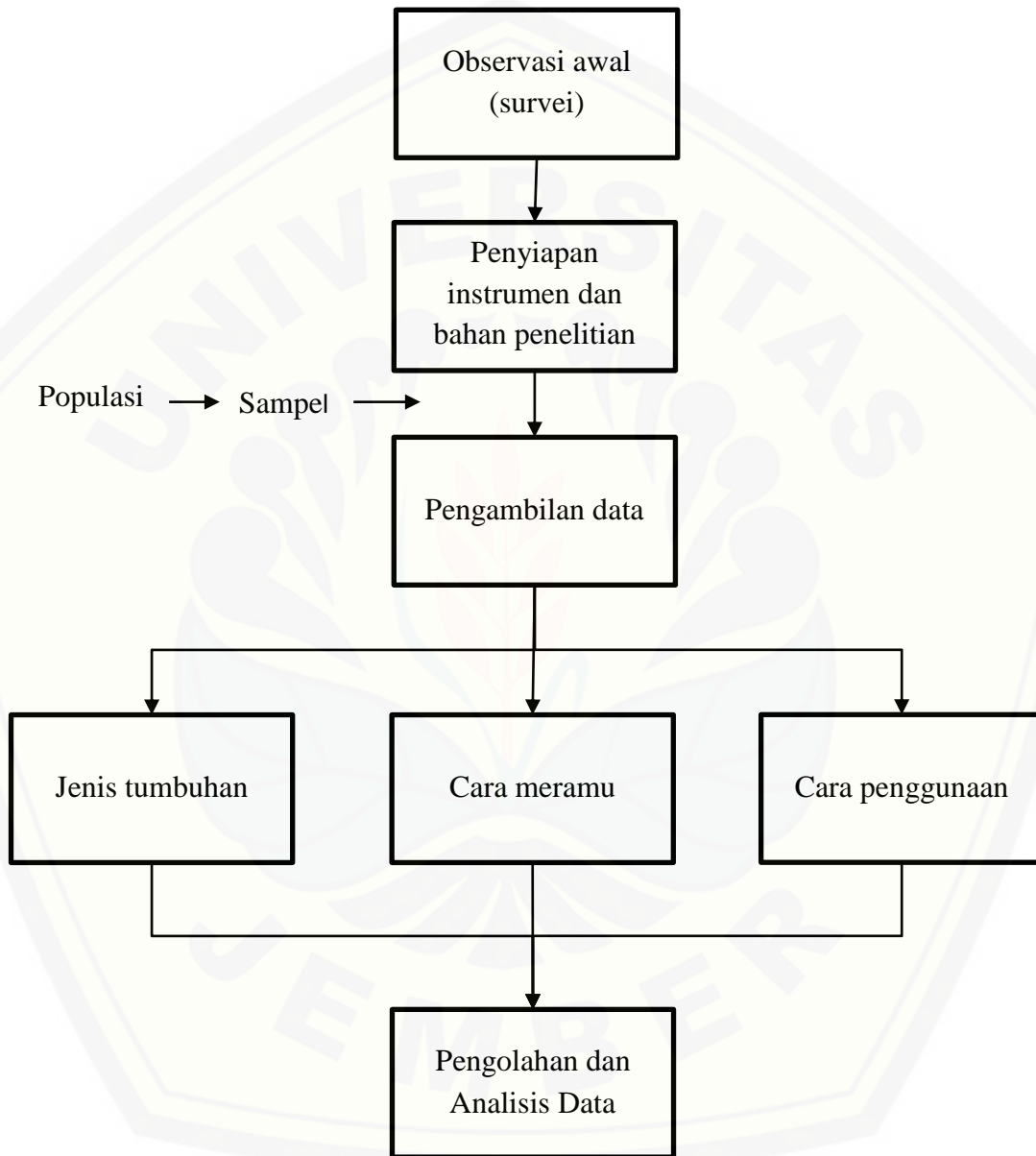
N_p = Jumlah informan yang melaporkan penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu.

n = Jumlah total informan yang menggunakan spesies tersebut untuk tujuan apa pun.

e. Analisis Kegunaan

Kegunaan dari tumbuhan sebagai obat tradisional oleh suku Osing pada penelitian ini yang dilihat dari nilai *Informant Concensus Factor* (ICF), *Use Value* (UV) dan *Fidelity level* (FL) yang selanjutnya akan dianalisis kegunaannya dengan membandingkan data pada literatur.

3.7.2 Skema Kerja Penelitian



Gambar 3.2 Skema kerja pada penelitian

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian etnofarmasi yang dilakukan pada suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Pada penelitian ini terinventarisasi sebanyak 73 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional pada suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.
2. Proses pembuatan ramuan obat tradisional yang digunakan oleh suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi yaitu direbus (45,07%), digunakan langsung (16,90%), ditumbuk (13,38%), diparut (11,26%), diseduh dengan air panas (10,56%), dikukus (2,11%), dan dibakar (0,71%).
3. Cara penggunaan ramuan obat tradisional pada suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi cukup bervariasi, ada yang diminum (73,24%), dioleskan (11,27%), dimakan (9,85%), ditempelkan (3,52%), diteteskan (1,40%), dan dibuat kumur (0,71%).
4. Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan metode perhitungan ICF, UV, dan FL, bahan alam yang berpotensi untuk dilakukan penelitian uji bioaktivitas pada suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi adalah nilai ICF (0,33) pada kategori penyakit kulit dan jaringan subkutan, bawang dayak (UV=1,6), dan

nilai FL menunjukkan bahwa terdapat tumbuhan tertentu yang sering digunakan untuk mengobati kategori penyakit tertentu, yaitu Kunyit untuk mengobati kategori penyakit Sistem pernafasan, Pepaya untuk mengobati kategori penyakit Kulit dan Jaringan subkutan, Bawang dayak untuk mengobati kategori penyakit Kelenjar Endokrin, Metabolisme, dan Nutrisi; Sistem pencernaan; Sistem pernafasan, Jeruk nipis untuk mengobati kategori penyakit Neoplasia, dan Alpukat untuk mengobati kategori penyakit Rangka, otot, dan persendian.

5.2 Saran

1. Perlu dilakukan penelitian etnofarmasi di Desa atau Kecamatan lain pada suku Osing Kabupaten banyuwangi.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui aktivitas tumbuhan obat yang digunakan suku Osing untuk mengobati penyakit tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, L.T. 2007. *Terapi Herbal Berdasarkan Golongan Darah*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Albuquerque, U. P., R. F. P. Lucena, dan L. R. S. Gazzaneo. 2005. Knowledge and Use of Medicinal Plants by Local Specialists in an region of Atlantic Forest in the State of Pernambuco (Northeastern Brazil). *Journal of Ethnobiological and Medicine*. 3(2): 1-9.
- Amaliah, A. R. 2014. *Pengaruh Infus Daun Kitolod (Laurentia longiflora) Terhadap Histopatologi Mata Tikus Wistar Katarak yang Diinduksi Methyl Nitroso Urea*. Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala.
- Ali, I. 2003. *Kitolod: Penakluk Gangguan pada Mata*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Askurrahman. 2010. *Isolasi dan Karakterisasi Linamarase Hasil Isolasi dari Umbi Singkong (Manihot esculenta Crantz)*. Kamal-Bangkalan: Jurusan Teknologi Industri Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka*. Desember. Banyuwangi. BPS Jawa Timur.
- Balai Desa Balak. 2017. *Laporan Kependudukan Desa Balak Kecamatan Songgon*. Desember. Banyuwangi: Kantor Desa Balak.
- Balai Desa Bedewang. 2017. *Laporan Kependudukan Desa Bedewang Kecamatan Songgon*. Desember. Banyuwangi: Kantor Desa Bedewang.
- Balai Desa Cantuk. 2017. *Laporan Kependudukan Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh*. Desember. Banyuwangi: Kantor Desa Cantuk.
- Balai Desa Patoman. 2017. *Laporan Kependudukan Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari*. Desember. Banyuwangi: Kantor Desa Patoman.
- Budiono, K. A. G. 2014. *Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Saluran Pencernaan di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi*. *Skripsi*. Jember: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Jember.

- Dewoto, H. R. 2007. *Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka*. Jakarta: Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Halaman 205–211.
- Djazuli M. dan H. Bradbury. 1999. *Cyanogen Content of Cassava Roots and Flour In Indonesia*. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*. 65: 523-535.
- Ersam, T. 2004. Keunggulan Biodiversitas Hutan Tropika Indonesia dalam Merekayasa Model Molekul Alami. *Prosiding Seminar Nasional Kimia VI*. Surabaya: ITS.
- Galingging, R.Y. 2009. *Bawang Dayak Sebagai Tanaman Obat Multifungsi*. Kalimantan Tengah: Warta Penelitian dan Pengembangan.
- Hartati, I., L. Kurniasari, dan M. E. Yulianto. 2008. *Inaktivasi Enzimatis Pada Produksi Linamarin dari Daun Singkong Sebagai Senyawa Anti Neoplastik*. Semarang: Jurusan Teknik Kimia Fakultas Teknik.
- Hoffman, B. dan T. Gallaher. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany Research & Applications*. 5:201–218.
- Hidayah, A.S., K. Mulkiya, dan L. Purwanti. 2015. Uji Aktivitas Umbi Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia (L.) Merr.*) *Prosiding Penelitian Spesia Unisba*. Bandung: Prodi Farmasi FMIPA Universitas Islam Bandung.
- Hidayah, W., D. Kusrini, dan E. Fachriyah. 2016. *Isolasi, Identifikasi Senyawa Steroid dari Daun Getih-Getihan (Rivina humilis L.) dan Uji Aktivitas sebagai Antibakteri*. Semarang: Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro
- Kusuma, A. M., Y. Asarina., Y.I. Rahmawati, dan Susanti. 2016. *Efek Ekstrak Bawang Dayak (Eleutherine palmifolia (L.) Merr) dan Ubi Ungu (Ipomoea batatas L) terhadap Penurunan Kadar Kolesterol dan Trigliserida Darah pada Tikus Jantan*. Banyumas: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Kantor Kecamatan Blimbingsari. 2017. *Data Geografis Kecamatan Blimbingsari*. Desember. Banyuwangi: Kecamatan Blimbingsari.
- Katno dan S. Pramono. 2012. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat dan Obat Tradisional*. Yogyakarta: Balai Penelitian Tanaman Obat Tawangmangu Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada.
- Kelana, N. I. Dan Z. A. Rochmat. 2015. *Suku Osing (Banyuwangi)*. Surakarta: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia.

- KeMenkes RI. 2015. *Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia*. Denpasar: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Kubec, R., K. Seokwon, dan A. Musah. 2003. *The lachrymatory principle of *Petiveria alliacea**: Phytochemistry.
- Lai, Y. H, dan Y. Y. Lim. 2011. Evaluation of antoxidan activities of Methanolic Extract of Selested Ferns in Malasia. *International journal of environmental Science and Development*.
- Luthviatin, N. 2015. *Mantra Untuk Penyembuhan Dalam Tradisi Suku Osing Banyuwangi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.
- Luthviatin, N., D. Rokmah, dan L. Ameliana. 2013. *IbM Kelompok Masyarakat Osing Dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Suku Osing Banyuwangi*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
- Mirza, Z. 2010. Inventarisasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Secara Tradisional oleh Suku Osing Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Jurusan Pendidikan MIPA Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Mustika N. 2011. *Kapasitas Antioksidan Bawang Dayak (*Eleutherine palmifolia*) dalam Bentuk Segar, Simplisia dan Keripik, Pada Pelarut Non Polar, Semi Polar dan Polar*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Moektiwardoyo, M., M. Muchtaridi, dan H. Eli. 2014. Chemical Composition And Locomotor Activity of Andaliman Fruits (*Zanthoxylum acanthopodium* Dc.) Essential Oil on Mice. *Int J Pharm Pharm Sci*. 6(2): 547-550.
- Nambisan, B. 1999. *Cassava Latex and Source as Linamarase for Determination of Linamarin*. *Journal of Agricultural and Food Chemistry*. 47: 372-373.
- Nawiyanto. 1996. *Ritus Masyarakat Osing Kabupaten Banyuwangi-Jawa Timur*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Nugroho, I.A. 2010. *Lokakarya Nasional Tumbuhan Obat indonesia*. Apforgen News Letter Edisi 2 Tahun 2010. <http://www.forplan.or.id>. Diakses tanggal 12 Mei 2015.

- Nurrani, L. 2013. *Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tangale*. Manado: Balai Penelitian Kehutanan Manado.
- Pieroni, A., C. Quave, S. Nebel, dan M. Heinrich. 2002. Ethnopharmacy of the Ethnic Albanians (Arbereshe) of Northern Basilicata, Italy. *Fitoterapia*. 73(3): 217-241.
- Putri, A. R. 2014. Aktivitas Ekstrak Air Daun Singkong (*Manihot Esculenta* Crantz) Rebus dan Mentah Terhadap Sel Kanker Kolon WidR Secara In Vitro. *Skripsi*. Yogyakarta. Program Studi Gizi Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Purwadi., E. Kriswiyanti., Aliffiati., G.A.S. Wahyuni., D.P. Ningsih. 2015. *Laporan Riset Khusus Eksplorasi Pengetahuan Lokal Etnomedisin dan Tumbuhan Obat Berbasis Komunitas di Indonesia (RISTOJA)*. Denpasar: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional.
- Prasetyono, D. S. 2012. *A-Z Daftar Tanaman Obat Ampuh di Sekitar Kita*. Jakarta: Diva Press.
- Rasny, H., T. Susanto, dan E.I. Dewi. 2014. *Penggunaan terapi Komplementer Pada Suku Using Banyuwangi*. Jember: Program Keperawatan Universitas Jember.
- Ritonga, N. I. 2011. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Osing di Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Malang: Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rosdiyanti, V. R. 2015. Studi Etnobotani yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam oleh Masyarakat Osing di Kabupaten Banyuwangi. *Skripsi*. Jember: Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rosiana, D.N., I. Eliana, dan E. Sulistyani. 2013. *Efek Ekstrak Daun Singkong () Terhadap Ketebalan Regenerasi Epitel Lesi Traumatik Pada Mencit BALB/C Jantan*. Jember: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember.
- Rosita, S. M. D., O. Rostiana, E. R. Pribadi, dan H. Hernani. 2016. Penggalan Iptek Etnomedisin Di Gunung Gede Pangrango. *Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat*. 18(1):13-28.

- Syifa, N., A.D. Sihdianto., A. Harjuno., A.F. Salash. 2011. *Studi Etnofarmasi Etnis Using Banyuwangi*. Malang: Program Studi Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
- Setiawan, N. 2005. *Diklat Metodologi Penelitian Sosial Parung Bogor*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Singodimayan, H. 2009. *Ritual Adat Seblang : Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using, Banyuwangi*. Banyuwangi: Dewan Kesenian Blambangan.
- Siregar, R.M. 2015. *Antibacterial Activity of Kitolod (Laurentia longiflora (L). Peterm) Leaf and Flower Extact Against Several Conjunctivity Causing Bacteria*: Bogor Agricultural University.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharmiati, A. dan L. Handayani. 2006. *Cara Benar Meracik Obat Tradisional*. Jakarta: Agro Pustaka.
- Sukandar, E. Y. 2010. *Tren dan Paradigma Dunia Farmasi*. Bandung: Industri Klinik Teknologi Kesehatan Departemen Farmasi FMIPA ITB.
- Sukmono, R. J. 2009. *Mengatasi Aneka Penyakit dengan Terapi Herbal*. Jakarta: PT. Agro Media Pustaka.
- Suryana, Y. Dan J. Iskandar. 2014. *Studi Pengetahuan Lokal Tanaman Obat Pada Agroekosistem Pekarangan dan Dinamika Perubahannya Di Desa Cibunar Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang-Jawa Barat*. Bionatura-Jurnal Ilmu-Ilmu Hayati dan Fisik issn 1411-0903. 15(3):203-209.
- Sutarto, A., 2010. *Kamus Budaya dan Religi Osing*. Jember: Lembaga penelitian Universitas Jember.
- Wasito, H. 2011. *Obat Tradisional Kekayaan Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zuhud, E. A. M. 2004. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat*. Bogor: Lembaga Alam Tropika Indonesia.

LAMPIRAN 1.

A. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :

Alamat :

No. Telp/ Hp :

Bersedia untuk menjadi informan dalam penelitian yang berjudul **“STUDI ETNOFARMASI PENGGUNAAN TUMBUHAN BERKHASIAT OBAT DI SUKU OSING DESA PATOMAN KECAMATAN BLIMBINGSARI; DESA BALAK DAN BEDEWANG KECAMATAN SONGGON; SERTA DESA CANTUK KECAMATAN SINGOJURUH KABUPATEN BANYUWANGI”**,

Yang diajukan oleh :

Nama : Dhita Oktavia Wismaya

NIM : 122210101092

Fakultas : Farmasi Universitas Jember

Penelitian ini berguna bagi Bapak/Ibu agar pengetahuan penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional dapat terdokumentasikan dengan baik. Selain itu penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi di Fakultas Farmasi Universitas Jember.

Saya berharap Bapak/Ibu bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini dimana akan dilakukan pengisian angket yang terkait dengan penelitian. Semua informasi yang Bapak/Ibu berikan terjamin kerahasiannya.

Terimakasih atas kesediaan bapak/ibu untuk ikut serta dalam penelitian ini.

Banyuwangi,

RESPONDEN

LAMPIRAN 2.

B. Kuisisioner penelitian

B1. Kuisisioner Pengetahuan dan atau Penggunaan Obat Tradisional Suku Osing Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi.

Petunjuk pengisian: beri tanda pada jawaban yang Anda pilih!

A. Identitas informan	
No	Pertanyaan
1.	Nama Informan
2.	Umur
3.	Jenis kelamin <input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan
4.	Agama
5.	Alamat
6.	Pendidikan terakhir <input type="checkbox"/> Tidak sekolah <input type="checkbox"/> Tamat SMP/Sederajat <input type="checkbox"/> Tidak tamat SD <input type="checkbox"/> Tamat SMA/Sederajat <input type="checkbox"/> Tamat SD/Sederajat <input type="checkbox"/> Tamat Perguruan Tinggi
7.	Pekerjaan utama <input type="checkbox"/> Petani <input type="checkbox"/> Pegawai swasta <input type="checkbox"/> Pedagang <input type="checkbox"/> Jasa (mis. Tukang ojek, tukang pijat, dll) <input type="checkbox"/> PNS/TNI/POLRI <input type="checkbox"/> Lainnya.....
8.	Menurut anda, apakah ada Suku Osing? <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
9.	Manakah sajakah keluarga anda yang dari Suku Osing? <i>(Beri tanda <input checked="" type="checkbox"/> pada jawaban)</i>

```

graph TD
    K1[Kakek] --- N1[Nenek]
    K2[Kakek] --- N2[Nenek]
    N1 --- A[Ayah]
    N2 --- I[Ibu]
    A --- AN[Anak]
    I --- AN
    
```

B. Identifikasi Penyakit	
No	Pertanyaan
1.	Menurut pengetahuan dan/atau pengalaman anda, penyakit apa saja yang dapat diobati dengan obat tradisional ? Jawab:
2.	Bagaimana keluhan penyakit tersebut ? Jawab:
3.	Berapa lama anda mengetahui dan/atau menggunakan pengetahuan tersebut ? Jawab:
4.	Dari mana anda memperoleh pengetahuan dan kemampuan tersebut ? <input type="checkbox"/> Kakek/Nenek <input type="checkbox"/> Orang tua <input type="checkbox"/> Keluarga <input type="checkbox"/> Pengalaman <input type="checkbox"/> Lainnya.....
5.	Berapa hari setelah sakit anda mulai melakukan dan/atau memberikan pengobatan.....hari

C. Tindakan pengobatan									
Penyakit/keluhan yang diobati:									
No	Nama lokal tumbuhan	Jumlah	Bagian tumbuhan yang digunakan		Usia bagian tumbuhan yang digunakan	Cara memperoleh	Waktu pengambilan	Cara penyimpanan	Waktu penyimpanan
			<input type="checkbox"/> Daun	<input type="checkbox"/> Tangkai	<input type="checkbox"/> Muda	<input type="checkbox"/> Beli	<input type="checkbox"/> Pagi	<input type="checkbox"/> Kertas	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan
			<input type="checkbox"/> Batang	<input type="checkbox"/> Kulit batang	<input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Pekarangan	<input type="checkbox"/> Siang	<input type="checkbox"/> Kain	<input type="checkbox"/> Disimpan selama
			<input type="checkbox"/> Akar	<input type="checkbox"/> Tunas		<input type="checkbox"/> Hutan	<input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Karung	
			<input type="checkbox"/> Buah	<input type="checkbox"/> Kulit buah		<input type="checkbox"/> Ladang		<input type="checkbox"/> Toples	
			<input type="checkbox"/> Biji	<input type="checkbox"/> Umbi		<input type="checkbox"/> Tepi sungai		<input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang)	
			<input type="checkbox"/> Bunga	<input type="checkbox"/> Daging buah		<input type="checkbox"/> Rawa		<input type="checkbox"/> Lainnya, ...	
			<input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Lainnya,		<input type="checkbox"/> Budidaya			
						<input type="checkbox"/> Lainnya,			
			<input type="checkbox"/> Daun	<input type="checkbox"/> Tangkai	<input type="checkbox"/> Muda	<input type="checkbox"/> Beli	<input type="checkbox"/> Pagi	<input type="checkbox"/> Kertas	<input type="checkbox"/> Langsung digunakan
			<input type="checkbox"/> Batang	<input type="checkbox"/> Kulit batang	<input type="checkbox"/> Tua	<input type="checkbox"/> Pekarangan	<input type="checkbox"/> Siang	<input type="checkbox"/> Kain	<input type="checkbox"/> Disimpan selama
			<input type="checkbox"/> Akar	<input type="checkbox"/> Tunas		<input type="checkbox"/> Hutan	<input type="checkbox"/> Malam	<input type="checkbox"/> Karung	
			<input type="checkbox"/> Buah	<input type="checkbox"/> Kulit buah		<input type="checkbox"/> Ladang		<input type="checkbox"/> Toples	
			<input type="checkbox"/> Biji	<input type="checkbox"/> Umbi		<input type="checkbox"/> Tepi sungai		<input type="checkbox"/> Ruangan (gelap/terang)	
			<input type="checkbox"/> Bunga	<input type="checkbox"/> Daging buah		<input type="checkbox"/> Rawa		<input type="checkbox"/> Lainnya, ...	
			<input type="checkbox"/> Rimpang	<input type="checkbox"/> Lainnya,		<input type="checkbox"/> Budidaya			
						<input type="checkbox"/> Lainnya,			

Cara Pengeringan:

a. Bentuk saat dikeringkan:

Utuh

Dirajang kasar

Dirajang halus

b. Alat pengeringan:

Oven

Sinar matahari

Langsung

Tidak langsung

Lainnya.....

c. Alas pengeringan:

Kertas

Lempeng seng/Loyang

Kain

Lainnya.....

Cara Meracik:

Tanpa cara Peracikan

Direndam

a. Bentuk bahan saat direndam:

Utuh

Dirajang kasar

Serbuk

Dirajang halus

b. Pelarut perendaman:

Air hujan

Air sungai

Air sumur

Air kapur

Lainnya.....

c. Suhu pelarut perendaman:

Dingin

Hangat

Mendidih

d. Jumlah pelarut perendaman:

e. Lama perendaman:

f. Ada perubahan atau tidak:

Ya,.....

Tidak

g. Alat untuk merendam:.....

h. Bagian yang digunakan:

Air rendaman

Ampas

Endapan

i. Perlakuan setelah direndam:

<input type="checkbox"/>	Direbus	<p>a. Bentuk bahan saat direbus:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Utuh</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Dirajang kasar</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Serbuk</td> <td><input type="checkbox"/> Dirajang halus</td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Pelarut perebusan:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Air hujan</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Air sungai</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Air sumur</td> <td><input type="checkbox"/> Air kapur</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Lainnya.....</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>c. Jumlah pelarut perebusan:</p> <p>d. Lama perebusan sejak pelarut mendidih:</p> <p>e. Jumlah perebusan:kali</p> <p>f. Jumlah pelarut yang akan dikonsumsi:</p> <p>g. Pengadukan:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Ya</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Tidak</td> </tr> </tbody> </table> <p>h. Alat untuk merebus:</p> <p>i. Bagian yang digunakan:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Air rebusan yang ke..</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Ampas</td> </tr> </tbody> </table> <p>j. Perlakuan setelah direbus:</p>	<input type="checkbox"/> Utuh	<input type="checkbox"/> Dirajang kasar	<input type="checkbox"/> Serbuk	<input type="checkbox"/> Dirajang halus	<input type="checkbox"/> Air hujan	<input type="checkbox"/> Air sungai	<input type="checkbox"/> Air sumur	<input type="checkbox"/> Air kapur	<input type="checkbox"/> Lainnya.....		<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak	<input type="checkbox"/> Air rebusan yang ke..	<input type="checkbox"/> Ampas
<input type="checkbox"/> Utuh	<input type="checkbox"/> Dirajang kasar															
<input type="checkbox"/> Serbuk	<input type="checkbox"/> Dirajang halus															
<input type="checkbox"/> Air hujan	<input type="checkbox"/> Air sungai															
<input type="checkbox"/> Air sumur	<input type="checkbox"/> Air kapur															
<input type="checkbox"/> Lainnya.....																
<input type="checkbox"/> Ya	<input type="checkbox"/> Tidak															
<input type="checkbox"/> Air rebusan yang ke..	<input type="checkbox"/> Ampas															
<input type="checkbox"/>	Dibakar	<p>a. Bentuk bahan saat dibakar:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Utuh</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Dirajang kasar</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Serbuk</td> <td><input type="checkbox"/> Dirajang halus</td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Bahan untuk pembakaran:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Arang</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Sabut kelapa</td> </tr> <tr> <td><input type="checkbox"/> Api langsung</td> <td><input type="checkbox"/> Lainnya.....</td> </tr> </tbody> </table> <p>c. Lama pembakaran:</p> <p>d. Perubahan yang terjadi:</p> <p>e. Perlakuan setelah pembakaran:</p>	<input type="checkbox"/> Utuh	<input type="checkbox"/> Dirajang kasar	<input type="checkbox"/> Serbuk	<input type="checkbox"/> Dirajang halus	<input type="checkbox"/> Arang	<input type="checkbox"/> Sabut kelapa	<input type="checkbox"/> Api langsung	<input type="checkbox"/> Lainnya.....						
<input type="checkbox"/> Utuh	<input type="checkbox"/> Dirajang kasar															
<input type="checkbox"/> Serbuk	<input type="checkbox"/> Dirajang halus															
<input type="checkbox"/> Arang	<input type="checkbox"/> Sabut kelapa															
<input type="checkbox"/> Api langsung	<input type="checkbox"/> Lainnya.....															
<input type="checkbox"/>	Ditumbuk	<p>a. Bentuk bahan saat ditumbuk:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 33%;"><input type="checkbox"/> Utuh</td> <td style="width: 33%;"><input type="checkbox"/> Dirajang kasar</td> <td style="width: 33%;"><input type="checkbox"/> Dirajang halus</td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Alat yang digunakan:</p> <p>c. Lama penumbukan:</p> <p>d. Tekstur bahan yang dihasilkan:</p> <table style="width: 100%;"> <tbody> <tr> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Halus</td> <td style="width: 50%;"><input type="checkbox"/> Kasar</td> </tr> </tbody> </table> <p>e. Perlakuan setelah ditumbuk:</p>	<input type="checkbox"/> Utuh	<input type="checkbox"/> Dirajang kasar	<input type="checkbox"/> Dirajang halus	<input type="checkbox"/> Halus	<input type="checkbox"/> Kasar									
<input type="checkbox"/> Utuh	<input type="checkbox"/> Dirajang kasar	<input type="checkbox"/> Dirajang halus														
<input type="checkbox"/> Halus	<input type="checkbox"/> Kasar															

Cara penggunaan:		
<input type="checkbox"/>	Dimakan	
<input type="checkbox"/>	Diminum	
<input type="checkbox"/>	Ditelan tanpa dikunyah	
<input type="checkbox"/>	Ditempel di.....	
	Selama:	
<input type="checkbox"/>	Dilumatkan kemudian ditempel di	
	Selama:	
<input type="checkbox"/>	Dioles di:	
	Selama:	
<input type="checkbox"/>	Diteteskan di:	
	Selama:	
<input type="checkbox"/>	Dihirup uapnya:	
	Selama:	
Aturan pemakaian:		
<input type="checkbox"/>	1x sehari	<input type="checkbox"/>
<input type="checkbox"/>	Sebelum makan	<input type="checkbox"/>
		2x sehari
		Setelah makan
		<input type="checkbox"/>
		3x sehari
		Lainnya.....
Lama Pengobatan:		
<input type="checkbox"/>Hari	<input type="checkbox"/>
	Minggu
		<input type="checkbox"/>
	Bulan
Efek samping:		
<input type="checkbox"/>	Ada,.....	
<input type="checkbox"/>	Tidak ada	

B.2 Kuisisioner Triangulasi

Nama warga:	
Desa:	
No.	Pertanyaan
1.	Menurut anda, apakah calon informan () dapat mengobati penyakit? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
2.	Menurut anda, apakah calon informan () mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan obat? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak
3.	Berapa lama calon informan () mulai melakukan pengobatan dirumahnya?tahun
4.	Apakah banyak orang yang datang berobat di rumahnya? Jawab: <input type="checkbox"/> Ya <input type="checkbox"/> Tidak

B.3 Resep Tradisional Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari; Desa Balak dan Desa Bedewang Kecamatan Songgon; serta Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi

No .	Jenis Penyakit	Gejala	Tumbuhan yang digunakan	Cara meracu	Cara penggunaan	Inf
1.	Ambeien	Terdapat benjolan yang keluar dari dalam anus dan terasa sakit.	a. Bawang dayak	a. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	a. Diminum 3x sehari. Dalam 1 hari bisa sembuh.	A
			b. Jambu biji merah + Juwet	b. Daun jambu merah 1 genggam direbus sampai jadi 1 gelas + Kulit duwet ditumbuk dan diambil airnya, dan dicampurkan aduk sampai rata.	b. Diminum 3x sehari.	A
			c. Jarak pagar	c. Getahnya + Madu + Air panas diaduk sampai tercampur.	c. Diminum 3x sehari.	A
			d. Mahkota dewa + Jeruk nipis	d. Daunnya yang sudah dikeringkan + Air direbus sampai air berubah bewarna merah teh, tuang dalam gelas + Jeruk nipis.	d. Diminum 3x sehari.	D
2.	Asam urat	Semua badan sakit, terutama pada bagian urat.	a. Alpukat	a. Daunnya 1 genggam direbus + Air secukupnya, rebus hingga mendidih.	a. Diminum sesuai kebutuhan.	D
			b. Ilalang + Kunyit putih	b. Satu (1) tangkai + Akar direbus sampai di dapatkan 1 gelas + Perasan kunir putih.	b. Diminum 3x sehari. rutin	A
			c. Mengkudu	c. Mengkudu matang 25 buah difermentasi selama 10 hari sampai terdapat airnya.	c. Diminum secara rutin	B
			d. Nangka + Salam	d. Daun nangka + Daun salam masing – masing 7 lembar + Air secukupnya direbus sampai jadi 3 gelas.	d. Diminum 2x sehari bisa sebelum atau sesudah makan.	B
3.	Batuk	Batuk terus menerus, di tenggorokan terasa gatal.	a. Adas	a. Buah 1 genggam ditumbuk sampai halus	a. Dioleskan secara merata pada dada, leher dan punggung	A
		Batuk berdahak	b. Belimbing wuluh	b. Bunganya 1 genggam direbus + Gula batu + Garam 3 butir.	b. Diminum 3x sehari.	D

	Batuk pada anak	c. Belimbing wuluh	c. Bunga belimbing wuluh 1 genggam dikukus + Gula batu	c. Diminum airnya 3x sehari.	E	
	Batuk ringan habis kehujuanan.	d. Jeruk nipis	d. Jeruk nipis 1 buah dikelupas diambil dagingnya kemudian dibersihkan dari isinya + Kecap.	d. Dimakan dengan kecap, 1 jeruk 1x makan	E	
		e. Kelapa hijau	e. Air kelapa 2 sendok makan + Madu 1 sendok teh + Garam 3 butir.	e. Diminum 3x sehari.	B	
	Batuk berdahak dileher.	f. Kencur	f. Kencur 3 ibu jari diparut + Air panas 1 gelas, kemudian diperas + Madu 1 sendok + Garam 3 butir.	f. Diminum 3x sehari.	B	
	Batuk kronis (tidak keluar dahak)	g. Kunyit	g. Kunir 2 ibu jari diparut dan diperas + Cuka lirang/cuka apel 1 sendok teh + Garam 3 butir.	g. Diminum 3x sehari	B	
		h. Kunyit	h. Kunir diparut + Air kapur.	h. Dioleskan dileher	E	
	Batuk tidak berdahak	i. Mengkudu	i. Mengkudu matang 25 buah difermentasi selama 10 hari sampai terdapat airnya.	i. Diminum 3x sehari.	B	
	Batuk terus -menerus disertai tenggorokan sakit.	j. Pakis sarab	j. Pakis sarab 1 pohon + Air dan direbus sampai di dapatkan 1 gelas air.	j. Diminum 3x sehari.	C	
	Batuk tidak berdahak	k. Sirsak	k. Mengkonsumsi buahnya yang sudah matang secara rutin.	k. Dimakan 2x sehari.	A	
4.	Bengkak	Bagian tubuh tertentu bengkak dan terasa sakit.	a. Jahe	a. Jahe 1 siung ditumbuk hingga halus.	a. Dioleskan ke bagian yang bengkak.	B
			b. Nangka + Salam	b. Daun nangka + Daun salam masing – masing 7 lembar + Air secukupnya direbus sampai jadi 3 gelas	b. Diminum 2x sehari bisa sebelum atau sesudah makan.	D
5.	Bisul	Benjolan merah pada kulit yang terasa sakit dan bernanah.	a. Pepaya	a. Biji buah pepaya 2 butir yang masih muda (dagingnya masih bewarna putih) dimasukkan dalam ½ gelas teh anget, kemudian di aduk sampai tercampur.	a. Diminum 3x sehari	B
6.	Bobok bayi	Bayi yang tidak mau tidur dan kedinginan.	a. Adas	a. Adas genggam ditumbuk sampai halus.	a. Dibuat tapel di umbun -umbun dan perut.	A

		b. Jarak pagar	b. Daunnya ditumbuk sampai halus.	b. Dibuat tapel pada perut bayi.	A	
		c. Pakis sarab	c. Daun satu genggam ditumbuk sampai halus.	c. Dibobokkan pada bagian perut.	A	
7.	Darah rendah	Tekanan darah menurun, tubuh sering merasa pusing dan lelah, serta detak jantung lebih cepat dari normalnya.	a. Bayam	a. Daun bayam dimasak sayur.	a. Dimakan sesuai selera.	E
			b. Singkong	b. Dikukus	b. Dimakan sesuai kebutuhan.	E
8.	Darah tinggi	Tekanan darah naik dan sering merasa pusing saat beraktivitas.	a. Alpukat	a. Daun 1 genggam direbus dengan 2 gelas air sampai jadi 1 gelas air.	a. Diminum 3x sehari secara rutin.	C
			b. Alpukat	b. Daun 1 genggam direbus + Air secukupnya, rebus hingga mendidih.	b. Diminum sesuai kebutuhan.	D
			c. Bawang putih	c. Bawang putih satu siung dicuci bersih.	c. Dikunyah	A
			d. Bawang putih	d. Bawang putih diiris kecil, kemudian langsung ditelan.	d. Ditelan	D
			e. Binahong	e. Daun 7 lembar + 2 gelas air, direbus sampai mendidih jadi 1 gelas.	e. Diminum secara rutin.	B
			f. Blimbing wuluh	f. Blimbing wuluh 5 buah diparut kemudian diperas. Efek samping: tidak dianjurkan untuk yang memiliki penyakit lambung.	f. Diminum 3x sehari.	A
			g. Ciplukan + Meniran	g. Daun ciplukan 1 genggam + Daun meniran 1 genggam + Air 2 gelas, direbus sampai mendidih. Efek samping : tidak boleh untuk penyakit lambung.	g. Diminum 3x sehari.	A
			h. Juwet	h. Kulit pohon 4cm dikeringkan, kemudian direbus + Gula batu + Air 3 gelas.	h. Diminum 3x sehari.	C
			i. Kukon - kukon + Meniran	i. Kukon-kukon 1 tangkai + Daun meniran (1:1) + Air 2 gelas, direbus sampai jadi 1 gelas.	i. Diminum 3x sehari.	A

		j. Pletekan	j. Pletekan 1 tangkai + Akar juga direbus dengan 2 gelas air sampai jadi 1 gelas air.	j. Diminum 3x sehari.	A	
		k. Sirsak	k. Daun 5 lembar dari pucuknya (hindari daun sirsak berbintik hitam) + Air 3 gelas, direbus sampai jadi 1 gelas.	k. Diminum 3x sehari secara rutin.	A	
9.	Demam	Suhu badan naik dan panas pada anak, kejang - kejang sampai step.	a. Bawang merah	a. Bawang merah 1 buah di injek + Cuka.	a. Dioleskan di kening dan badan secara satu arah dengan dibacakan sholawat.	A
		Suhu badan naik dan panas pada anak dan dewasa.	b. Bawang merah	b. Bawang merah 1 buah, tumbuk sampai halus	b. Dioleskan ke dahi setelah kering dioleskan lagi.	C
		Suhu badan naik dan panas pada anak.	c. Bawang merah	c. Bawang merah 1 digeprek + Minyak kelapa 1 sendok teh.	c. Dioleskan di kening	D
		Suhu badan naik dan panas.	d. Bawang putih	d. Bawang putih 1 siung dibersihkan.	d. Dimakan sebelum tidur	C
		Demam pada anak (kejang)	e. Bunga potro	e. Daun 1 genggam + Akar 3 jari + Bunga 5 biji, kemudian ditumbuk halus.	e. Dioleskan di punggung, kaki, leher.	B
		Suhu badan naik dan panas pada anak.	f. Dadap serep	f. Daun 3 lembar ditumbuk halus.	f. Ditempelkan di kening atau pusar, jika kering ditempelkan lagi.	C
		Suhu badan naik dan panas.	g. Kates	g. Bunga kates 8 biji direbus + perasan kunir secukupnya.	g. Diminum 3x sehari.	A
			h. Kencur+Kunyit + Jeruk nipis	h. Diparut kemudian disaring + jeruk nipis secukupnya + satu kuning telur, diaduk sampai tercampur.	h. Diminum 3x sehari.	A
		Suhu badan naik dan panas pada anak.	i. Pakis sarab	i. Daun satu genggam + air 2 gelas direbus sampai jadi 1 gelas.	i. Diminum 3x sehari.	A
10.	Diare	Diare pada anak (mencret)	a. Bayam merah	a. Daun bayam merah 1 genggam ditumbuk + Air, kemudian di saring.	a. Diminum 3x sehari.	D

	Buang air besar (BAB) terus-menerus dan berbentuk cair, sehari lebih dari lima kali BAB.	b. Kunyit + Daun asam (muda) c. Sawo	b. Kunyit diparut, beras dan daun muda asam ditumbuk sampai halus, kemudian direbus. c. Buah muda sawo 7, diparut hingga didapatkan setengah gelas getah sawo muda.	b Diminum 3x sehari c. Diminum tiga kali sehari	E E
11.	Gatal-gatal pada kulit dan berwarna merah	a. Kelapa b. Pepaya c. Sambiloto d. Sambiloto e. Sawi pandesi f. Widoro putih	a. Buah kelapa tua diambil batoknya , dibelah jadi dua dan bagian bawah batok dilubangi, kemudian + arang yang membara satu batok, ditutup jangan sampai uapnya keluar, kemudian minyak dari batok akan keluar dari lubang bawah batok. b. Dua biji buah pepaya yang masih muda (dagungnya masih berwarna putih) + teh anget, kemudian di aduk samai tercampur. c. Satu genggam daun sambiloto direbus dengan 2 gelas air sampai jadi 1 gelas. d. Satu tangkai (Akar, batang, daun) direbus + 2 gelas air sampai mendidih jadi 1 gelas. e. Ditumbuk/diparut. (15 hari bertahan dalam kulkas) f. Batangnya yang muda atau tua dikerik-kerik, masukkan dalam satu gelas air.	a. Dioleskan pada bagian yang gatal. b Diminum dua kali sehari. c. Diminum tiga kali sehari. d Diminum tiga kali sehari secara rutin. (gatal-gatal bisa rontok) e. Dioleskan/ diborehkan secara merata dibagian yang gatal. f. Diminum tiga kali sehari.	A B B A A A
12.	Ginjal Terjadi pembengkakan pada pergelangan kaki dan mata, serta nyeri punggung bawah dan urine bercampur darah pada	a. Bunga matahari b. Gempur batu	a. Satu tangkai + akar direbus sampai mendidih hingga didapatkan 1 gelas. b. Daunnya satu genggam direbus kemudian disaring.	a. Diminum tiga kali sehari. b Diminum setiap hari sesuai kebutuhan.	B C

	penderita batu ginjal, dan infeksi ginjal.	c. Kumis kucing + Keji beling	c. Daun kumis kucing 1 genggam + Daun pecah beling 1 genggam + Gula aren, kemudian direbus dengan air sampai mendidih.	c. Diminum 3x sehari.	A
		d. Sambung nyawa	d. Daun 1 genggam direbus sampai mendidih sampai didapatkan 1 gelas.	d. Diminum 3x sehari.	B
		e. Widoro putih	e. Batangnya yang muda atau tua dikerik-kerik, masukkan dalam 1 gelas air.	e. Diminum 3x sehari.	A
13.	Jantung Rasa sesak pada bagian tengah dada, sering kram saat berjalan dan sering merasa pusing saat beraktivitas.	a. Ilalang+ Ciplukan	a. Akar alang-alang + Daun ceplukan 1 genggam + Air secukupnya, direbus.	a. Diminum 3x sehari	E
		b. Asam (daun muda) + Belimbing buah + Pegagan	b. Daun 1 genggam dari masing-masing bahan + Air secukupnya, direbus	b. Diminum 3x sehari	E
		c. Manggis	c. Kulit buah manggis + Air kemudian direbus.	c. Diminum 3x sehari	E
		d. Temu ireng + Lempuyang + Kunyit putih + Kencur	d. Semua bahan diparut, kemudian diambil airnya.	d. Diminum 3x sehari	E
14.	Kadas/kurap Gatal-gatal dan timbul bercak merah disertai putih-putih pada kulit	a. Adas	a. Daun 2 lembar ditumbuk sampai halus.	a. Dioleskan pada bagian kadas/kurap secara rutin.	C
15.	Kanker Muncul benjolan yang tidak biasa, dan rasa sakit tanpa sebab.	a. Binahong	a. Daunnya 1 genggam direbus dengan 7 gelas air sampai mendidih jadi 3 gelas.	a. Diminum 3x sehari.	D
		b. Benalu kelor	b. Daun 1 genggam + Air secukupnya, direbus sampai mendidih.	b. Diminum rutin setiap hari.	D
		c. Benalu mangga	c. Benalu 1 tangkai direbus dengan 2 gelas air sampai jadi 1 gelas.	c. Diminum 3x sehari.	B
		d. Mahkota dewa + Jeruk nipis	d. Daunnya yang sudah dikeringkan + Air direbus sampai air berubah bewarna merah teh, tuang dalam gelas + Jeruk nipis.	d. Diminum 3x sehari	D
16.	Kanker payudara Terdapat benjolan pada bagian payudara atau dibawah ketiak.	a. Matoah	a. Daun 1 genggam + Air 1 liter, rebus hingga mendidih	a. Diminum 3x sehari.	B

17. Kencing manis	Poliuria lebih dari 10 kali, kadar gula tinggi, kesemutan pada ujung jari atau mati rasa, dan lama penyembuhan saat mengalami luka.	a. Sawi pandesi	a. Ditumbuk/diparut. (15 hari bertahan dalam kulkas)	a. Dioleskan/ diborehkan secara merata dibagian yang luka, kemudian balut kasa selama tiga hari baru dibuka.	A
		b. Bawang dayak	b. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	b. Diminum 3x sehari. Pengobatan dilakukan selama 1 tahun.	A
		c. Bunga anggur	c. Daun 21 lembar + Air 2 gelas, direbus sampai mendidih jadi 1 gelas.	c. Diminum 1 minggu sekali 1 gelas.	B
		d. Jambu biji merah + Juwet	d. Daun jambu merah 1 genggam direbus sampai jadi 1 gelas + Kulit duwet ditumbuk dan diambil airnya, kemudian dicampurkan aduk sampai rata.	d. Diminum 3x sehari.	B
		e. Mengkudu	e. Mengkudu matang 25 buah difermentasi selama 10 hari sampai terdapat airnya.	e. Diminum 3x sehari secara rutin.	B
		f. Padi	f. Padi 1 genggam disangrai, diambil kulitnya dan dihaluskan, kemudian diseduh.	f. Diminum 2x sehari, pagi dan sore.	E
		g. Sirih merah	g. Daun 1 genggam + Air secukupnya direbus sampai mendidih.	g. Diminum 3x sehari.	B
		h. Sirih + Temulawak	h. Daun sirih 1 genggam + Temulawak diiris tipis-tipis kemudian direbus.	h. Diminum 3x sehari	E
18. Kelenjar getah bening	Terjadi pembekakan di area ketiak, leher, dibawah dagu, dan pangkal paha.	a. Benalu kelor	a. Daunnya 1 genggam + Air secukupnya direbus sampai mendidih.	a. Diminum rutin setiap hari.	D
19. Keputihan	Produksi lendir yang berlebihan dan terasa gatal.	a. Bawang dayak	a. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	a. Diminum 3x sehari. Dikonsumsi dalam bertahap.	A

20. Kolesterol	Tubuh sangat lelah dan sering kesemuatan.	a. Alpukat	a. Daun 1 genggam direbus dengan 2 gelas air sampai jadi 1 gelas air.	a. Diminum 3x sehari.	C
		b. Bawang dayak	b. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	b. Diminum 3x sehari. Pengobatan dilakukan selama 3 bulan rutin.	A
		c. Juwet	c. Kulit pohon 4cm dikeringkan, kemudian direbus + Gula batu + Air 3 gelas.	c. Diminum 3x sehari.	C
21. Kutil		a. Jeruk nipis	a. Jeruk nipis 1 buah + gamping sedikit saja, diaduk sampai tercampur.	b. Dioleskan ke kutil.	A
22. Lambung	Nyeri pada ulu hati, sakit saat bernafas, dan perut terasa kembung.	a. Bawang dayak	a. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	a. Diminum 3x sehari. Pengobatan dilakukan selama 3 bulan rutin.	A
		b. Bawang putih	b. Bawang putih 1 siung dibersihkan.	b. Dimakan sebelum tidur secara rutin.	C
		c. Kunyit	c. Kunyit diparut diambil airnya kemudian + Madu + Telur ayam 1 butir, diaduk sampai tercampur.	c. Diminum 3x sehari	E
		d. Kunyit + temulawak	d. Ditumbuk/diparut kemudian diperas dan direbus sampai mendidih. (3 hari bertahan dalam kulkas)	d. Bisa diinum sebelum dan setelah makan secara bertahap.	A
		e. Labu putih	e. Labu putih diparut kemudian diperas.	e. Diminum 3x sehari	A
		f. Labu putih	f. Labu putih diparut kemudian diperas + Garam 3 butir.	f. Diminum 3x sehari dan tidak bisa disimpan.	C
		g. Lidah buaya	g. Lidah buaya 15cm diambil lendirnya + Air teh 1 gelas, diaduk sampai tercampur.	g. Diminum 3x sehari.	B
		h. Mengkudu	h. Mengkudu yang sudah matang 3 buah direbus hingga mendidih.	h. Diminum 3x sehari (3 biji mengkudu sekali minum).	C

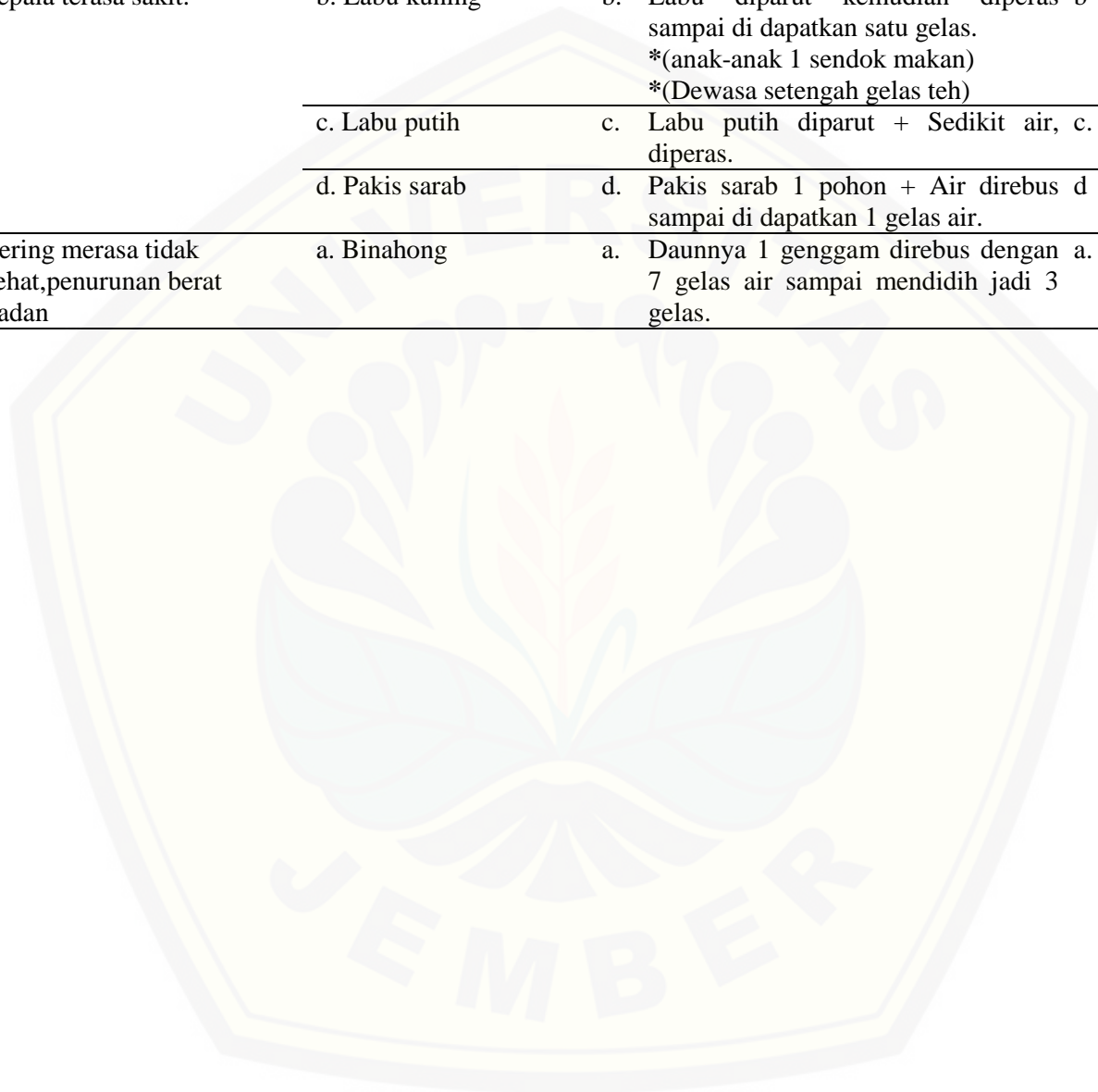
			i. Temulawak + Ilalang	i. Temulawak diparut diperas diambil airnya, kemudian direbus + Akar alang - alang + Gula batu.	i. Diminum setiap hari	E
23.	Liver	Kulit dan mata kekuningan, nyeri perut dan bengkak.	a. Apokat	a. Daunnya 1 genggam direbus + Air secukupnya, rebus hingga mendidih.	a. Diminum sesuai kebutuhan	D
			b. Kemuning + Beluntas	b. Daun kemuning 1 genggam + Daun beluntas 1 genggam + Kapsul cacing/cacing 1 butir, kemudian direbus dengan dua gelas air sampai jadi satu gelas.	b. Diminum 3x sehari.	B
			c. Sawi pandesi	c. Buahnya dikelupas dari kulitnya kemudian dicuci bersih. (15 hari bertahan dalam kulkas) Efek samping: beracun jika dimakan banyak-banyak.	c. Dimakan dalam keadaan mentah sedikit-sedikit setelah makan. (1 sawi untuk 1 minggu).	A
24.	Luka bacok/jatuh	Kulit sobek akibat benda tajam atau habis jatuh karena tersandung.	a. Binahong merah	a. Daun binahong 1 genggam ditumbuk sampai halus.	a. Dibobokkan ke bagian luka.	A
25.	Luka habis Oprasi	Luka pada kulit setelah dilakukan operasi untuk kepentingan tertentu.	a. Binahong	a. Daunnya 1 genggam direbus dengan 7 gelas air sampai mendidih jadi 3 gelas.	a. Diminum 3x sehari.	D
26.	Malaria	Demam berkeringat, menggigil atau kedinginan, muntah, sakit kepala, diare dan nyeri otot.	a. Kates + kunyit	a. Bunga kates 8 biji, direbus + Perasan kunir secukupnya.	a. Diminum 3x sehari.	A
27.	Masuk angin	Perut terasa kembung seperti terisi angin.	a. Bawang merah	a. Bawang merah 1 digeprek + Minyak kelapa 1 sendok teh.	a. Dioleskan pada perut.	D
			b. Bunga potro	b. Daun 1 genggam ditumbuk + Minyak kelapa.	b. Dioleskan diperut	B
			c. Kelor	c. Daun kelor 3 tangkai ditumbuk + Minyak tanah/minyak kelapa.	c. Dioleskan diperut	E
			d. Simbuan	d. Daun simbuan dibikin botok	d. Dimakan sesuai selera	E

28.	Muntah darah	Memuntahkan sesuatu dari mulut disertai dengan darah.	a. Bawang dayak	a. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	a. Diminum 3x sehari. Pengobatan dilakukan selama 3 bulan rutin.	A
29.	Pegel linu	Badan terasa lelah, persendian pegal dan linu.	a. Nangka + Salam	a. Daun nangka + Daun salam masing – masing 7 lembar + Air secukupnya direbus sampai jadi 3 gelas.	a. Diminum 2 kali sehari sebelum atau setelah makan.	D
			b. Pegagan + Tapak liman	b. Daun pegagan + Daun tapak liman sesuai selera, direbus untuk campuran mie.	b. Dimakan sesuai selera.	B
			c. Sirsak	c. Daun 5 lembar dari pucuknya (hindari daun sirsak berbintik hitam), + Air 3 gelas, direbus sampai jadi 1 gelas.	c. Diminum 3x sehari secara rutin.	A
30.	Pelancar ASI	Produksi ASI lebih banyak.	a. Dadap serep	a. Daunnya 1 genggam ditumbuk + Air, kemudian diperas.	a. Diminum 1 hari 1 kali.	D
			b. Kates + Beluntas + Dadap	b. Daun kates secukupnya+ Daun beluntas 1 genggam + Daun dadap serep 1 genggam.	b. Dimakan sebagai sayur.	A
			c. Kelor	c. Daun katu 1 genggam + Air secukupnya, kemudian diperas.	c. Diminum 1 hari 1 kali.	D
31.	Penambah stamina	Cepat lelah dan kurang bertenaga.	a. Jahe merah	a. Jahe merah 10 ons direbus sampai jadi 1 gelas.	a. Diminum 3x sehari.	C
			b. Kelor	b. Daun yang tua/kuning dijemur setelah kering diblender sampai halus, kemudian disedu dengan air.	b. Diminum pagi hari.	A
			c. Lempuyang	c. Lempuyang 1 pohon diparut kemudian diperas dan airnya di masak sampai mendidih.	c. Diminum sebelum makan.	C
			d. Sereh	d. Sereh 2 batang dipotong menjadi 2 bagian, ditumbuk + Air hangat 1 gelas + Gula (sesuai selera).	d. Diminum pada pagi hari.	B
			e. Tapak liman	e. Daun dan akar direbus sampai mendidih.	e. Diminum 3x sehari.	A

32.	Sakit gigi	Gigi berlubang dan sakit.	a. Cengkeh	a. Bunga dan daun muda (cengkeh kering) ditumbuk	a. Diletakkan pada bagian gigi yang sakit.	E
			b. Jarak	b. Getah jarak diletakkan pada kapas.	b. Diletakkan pada bagian gigi yang sakit.	E
			c. Sereh	c. Sereh + Air secukupnya+ Garam 3 butir.	c. Dibuat kumur	E
33.	Sakit perut	Perut terasa sakit dan kram.	a. Beluntas	a. Daun 1 genggam direbut + Garam 3 butir.	a. Diminum 3x sehari.	D
34.	Sakit mata	Mata merah dan perih.	a. Bunga dewa	a. Bunga 3 buah dimasukkan dalam satu gelas air, direndam selama 10 menit.	a. Diteteskan 1 tetes saja dalam 2 hari sekali. (karena sangat perih)	A
			b. Kayu santen	b. Batangnya 1 kilan, ujungnya diruncingkan kemudian ditiup sampai keluar air.	b. Teteskan sebelum tidur 3 tetes.	C
35.	Sakit kepala/ pusing	Kepala terasa sakit dan berputar.	a. Apokat	a. Daunnya 1 genggam direbus + Air secukupnya, rebus hingga mendidih.	a. Diminum sesuai kebutuhan.	D
			b. Bawang dayak	b. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	b. Diminum 3x sehari. Pengobatan dilakukan dalam 15 hari.	A
			c. Bawang putih	c. Bawang putih diiris kecil, kemudian langsung ditelan.	c. Ditelan	D
			d. Kelor	d. Daun yang tua/kuning dijemur setelah kering diblender sampai halus, kemudian disedu dengan air.	d. Diminum 2x sehari	A
			e. Lidah buaya	e. Lidah buaya dipotong - potong diambil gelnya + Air secukupnya + Gula sedikit, direbus seperti dawet.	e. Dimakan sesuai selera.	A

36.	Sesak nafas	Terasa sesak dan sakit saat bernafas	a. Sirih	a. Daun sirih 7 lembar ditumbuk + cuka, didiamkan selama 1 jam.	a. Diminum 1x sehari pada pagi hari atau malam hari sebelum tidur atau pada saat sesak.	E
			b. Kemangi	b. Daun kemangi 1 genggam ditumbuk + Kapur sirih secukupnya.	b. Dioleskan di bagian dada.	E
37.	Struk	Penurunan fungsi salah satu bagian tubuh secara mendadak, seperti pada tangan dan kaki yang tiba-tiba susah digerakkan.	a. Bawang dayak	a. Bawang dayak diiris tipis-tipis kemudian irisan dimasukkan ke dalam 1 gelas air panas, ditunggu 10 menit sampai air berubah menjadi merah.	a. Diminum 3x sehari. Pengobatan dilakukan selama 1 tahun.	A
			b. Pegagan	b. Pegagan 1 tangkai (Akar, batang, daun) direbus + Air 2 gelas sampai mendidih jadi 1 gelas.	b. Diminum 3x sehari	A
38.	Semua penyakit dalam	Nyeri pada bagian dada dan semakin gemuk pada bagian perut.	a. Alang-alang	a. Alang-alang 1 tangkai + Akar + Air 100 ml, direbus sampai mendidih kemudian disaring.	a. Diminum 3x sehari secara rutin.	C
			b. Binahong merah	b. Daun 1 genggam direbus + Air 2 gelas sampai jadi 1 gelas.	b. Diminum 3x sehari.	A
			c. Sirsak	c. 20 lembar dari pucuknya (hindari daun sirsak Daun berbintik hitam), + Air 2 gelas, direbus sampai jadi 1 gelas.	c. Diminum 3x sehari.	B
			d. Widoro putih	d. Batangnya yang muda atau tua dikerik-kerik, masukkan dalam 1 gelas air.	d. Diminum 3x sehari.	A
39.	TBC	Paru-paru membesar dan sesak saat bernafas.	a. Mengkudu + Kunyit	a. Buah mengkudu yang matang diremas – remas diambil airnya + Perasan kunir 5 sendok makan.	a. Diminum 3x sehari.	A
			b. Brotowali	b. Daun 1 genggam + Air secukupnya, rebus hingga mendidih. Efek samping: jika tidak sesuai bisa meningkatkan darah tinggi.	b. Diminum 1 hari 1x setengah gelas.	A
			c. Sambung nyawa	c. Daunnya 1 genggam + Air 2 gelas, direbus sampai jadi 1 gelas.	c. Diminum 3x sehari secara rutin.	A
40	Tipes	Demam tinggi disertai diare, sakit perut, dan	a. Jambu biji merah	a. Buahnya dijus sesuai selera, hindari terlalu banyak gula.	a. Diminum 2x sehari	A

	kepala terasa sakit.	b. Labu kuning	b. Labu diparut kemudian diperas b sampai di dapatkan satu gelas. *(anak-anak 1 sendok makan) *(Dewasa setengah gelas teh)	Diminum 3x sehari.	B
		c. Labu putih	c. Labu putih diparut + Sedikit air, c. diperas.	Diminum 3x sehari	C
		d. Pakis sarab	d. Pakis sarab 1 pohon + Air direbus d sampai di dapatkan 1 gelas air.	Diminum 3x sehari.	C
41.	Tumor Sering merasa tidak sehat, penurunan berat badan	a. Binahong	a. Daunnya 1 genggam direbus dengan 7 gelas air sampai mendidih jadi 3 gelas.	Diminum 3x sehari.	D



LAMPIRAN 3. Perhitungan Nilai ICF

Rumus yang digunakan untuk menghitung ICF berdasarkan Albuquerque dkk. (2005), adalah sebagai berikut:

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:

n_{ur} = Jumlah keseluruhan informan yang memanfaatkan tumbuhan obat dalam satu kategori penyakit.

n_t = Jumlah penggunaan jenis tumbuhan obat pada tiap kategori penyakit.

b. Kategori Penyakit

No.	Kategori penyakit	Jenis Penyakit	Jenis Tumbuhn	nur	nt	ICF $\frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$
1.	Gangguan mata	Sakit mata	a. Bunga dewa b. Kayu santen	2	2	0
2.	Infeksi mikroorganisme	Bengkak	a. Jahe b. Nangka + Salam	15	15	0
		Kadas/kurap	a. Adas			
		Keputihan	a. Bawang dayak			
		Liver	a. Alpukat b. Kemuning + Beluntas c. Sawi pandesi			
		Malaria	a. Kates + Kunyit			
		Tipes	a. Jambu biji merah b. Labu kuning c. Labu putih d. Pakis sarab			
3.	Kelenjar endokrin, Metabolisme, dan Nutrisi	Demam	a. Bawang merah b. Bawang merah c. Bawang merah d. Bawang putih e. Bunga potro f. Dadap serep	24	20	0,1739

			g. Pepaya h. Kencur + Kunyit + Jeruk nipis i. Pakis sarab			
		Kencing manis	a. Sawi pandesi b. Bawang dayak c. Bunga anggur d. Jambu biji + Juwet e. Mengkudu f. Padi g. Sirih merah h. Sirih + Temulawak			
		Kolesterol	a. Alpukat b. Bawang dayak c. Juwet			
4.	Kulit dan Jaringan subkutan	Bisul	a. Pepaya	7	5	0,333
		Gatal-gatal	a. Kelapa b. Pepaya c. Sambiloto d. Sambiloto e. Sawi pandesi f. Widoro putih			
5.	Neoplasia	Kanker	a. Binahong b. Benalu kelor c. Benalu mangga d. Mahkota dewa + Jeruk nipis	8	6	0,285
		Kanker payudara	a. Matoah			
		Kelenjar getah bening	a. Benalu kelor			
		Tumor	a. Binahong			
6.	Rangka, Otot, dan Persendian	Asam urat	a. Alpukat b. Ilalang + Kunyit putih c. Mengkudu d. Nangka + Salam	11	9	0,2
		Pegel linu	a. Nangka + salam b. Pegagan + Tapak liman c. Sirsak			
7.	Sistem pencernaan	Diare	a. Bayam merah b. Kunyit + asam c. Sawo	21	17	0,2

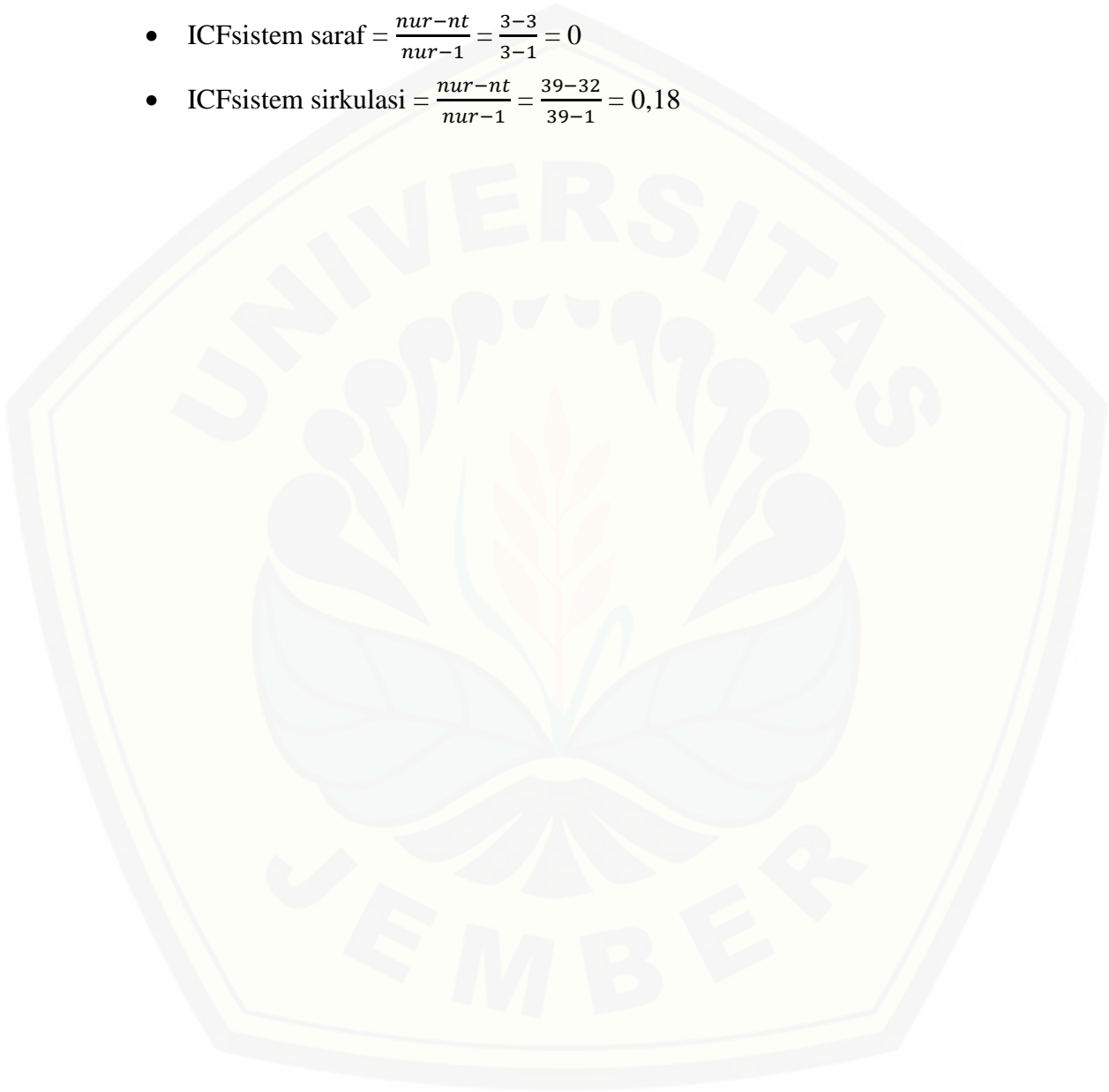
		Lambung	a. Bawang dayak b. Bawang putih c. Kunyit d. Kunyit + Temulawak e. Labu putih f. Labu putih g. Lidah buaya h. Mengkudu i. Temulawak + Ilalang			
		Masuk angin	a. Bawang merah b. Bunga potro c. Kelor d. Simbukan			
		Muntah darah	a. Bawang dayak			
		Sakit perut	a. Beluntas			
8.	Sistem pernafasan	Batuk	a. Adas b. Blimbing wuluh c. Blimbing wuluh d. Jeruk nipis e. Kelapa hijau f. Kencur g. Kunyit h. Kunyit i. Mengkudu j. Pakis sarab k. Sirsak	17	13	0,25
		Sesak nafas	a. Kemangi b. Sirih			
		TBC	a. Brotowali b. Mengkudu + Kunyit c. Sambung nyowo			
9.	Sistem saraf	Sakit gigi	a. Cengkeh b. Jarak c. Sereh	3	3	0
10.	Sistem sirkulasi	Ambeien	a. Bawang dayak b. Jambu biji merah + Juwet c. Jarak d. Mahkota dewa + Jeruk nipis	39	32	0,18

Darah rendah	a. Bayam b. Singkong
Darah tinggi	a. Alpukat b. Alpukat c. Bawang putih d. Bawang putih e. Binahong f. Belimbing wuluh g. Ciplukan + Meniran h. Juwet i. Kukon-kukon + Meniran j. Pletekan k. Sirsak
Ginjal	a. Bunga matahari b. Gempur batu c. Kumis kucing + Keji beling d. Widoro putih
Jantung	a. Alang-alang + Ciplukan b. Asem + Blimbing buah + Pegagan c. Manggis d. Temu ireng + Lempuyang + Kunyit putih + Kencur
Struk	a. Bawang dayak b. Pegagan

Contoh perhitungan nilai ICF:

- ICFgangguan mata = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{2-2}{2-1} = 0$
- ICFinfeksi mikroorganisme = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{15-15}{15-1} = 0$
- ICF Kelenjar endokrin, Metabolisme, dan Nutrisi = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{24-20}{24-1} = 0,1739$
- ICFkulit dan jaringan subkutan = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{7-5}{7-1} = 0,33$
- ICF neoplasia = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{8-6}{8-1} = 0,285$
- ICFrangka, otot, dan persendian = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{11-9}{11-1} = 0,2$

- ICFsistem pencernaan = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{21-17}{21-1} = 0,2$
- ICFsistem pernafasan = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{17-13}{17-1} = 0,25$
- ICFsistem saraf = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{3-3}{3-1} = 0$
- ICFsistem sirkulasi = $\frac{nur-nt}{nur-1} = \frac{39-32}{39-1} = 0,18$



LAMPIRAN 4. Perhitungan Nilai UV

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Use Value* berdasarkan Alburquerqur dkk. (2005) adalah sebagai berikut:

$$UV = \frac{\sum u_i}{n}$$

Keterangan :

- UV = Nilai kegunaan.
- $\sum u_i$ = $U_1 + U_2 + U_3 + \dots + U_i$.
- U_1 = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, bahan mineral untuk jenis penyakit ke-1.
- U_2 = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, bahan mineral untuk jenis penyakit ke-2.
- U_i = Jumlah informan yang mengetahui dan atau menggunakan spesies tumbuhan, hewan, bahan mineral untuk jenis penyakit ke-i.
- n = Jumlah informan keseluruhan.

a. Jenis Tumbuhan

No	Nama lokal (Osing)	Nama Ilmiah	$\sum u_i$	n	UV
1.	Adas	-	3	5	0,6
2.	Alang-alang	-	4	5	0,8
3.	Apokat	-	6	5	1,2
4.	Asem	-	2	5	0,4
5.	Bagan-bagan	-	3	5	0,6
6.	Bawang dayak	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr.	8	5	1,6
7.	Bawang merah	-	4	5	0,5

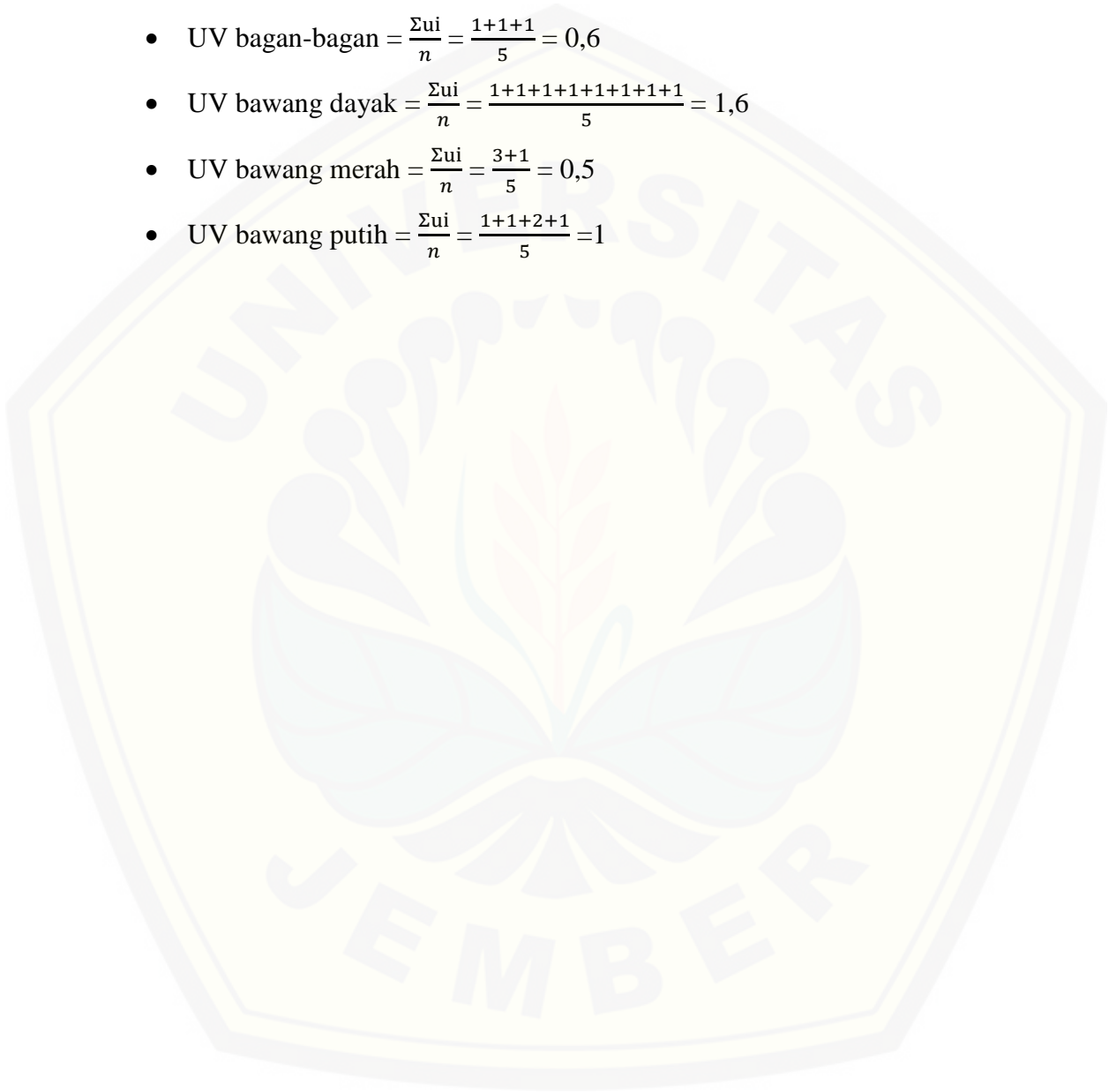
8.	Bawang putih	-	5	5	1
9.	Bayam	-	1	5	0,2
10.	Bayam merah	-	1	5	0,2
11.	Benalu kelor	-	2	5	0,4
12.	Benalu mangga	-	1	5	0,2
13.	Binahong	-	4	5	0,8
14.	Binahong merah	-	4	5	0,8
15.	Blencong	-	2	5	0,4
16.	Blimbing buah	-	3	5	0,6
17.	Blimbing wuluh	-	1	5	0,2
18.	Brotowali	-	2	5	0,4
19.	Bunga anggur	<i>Rivina humilis</i> L	1	5	0,2
20.	Bunga dewa	<i>Laurentia longiflora</i> (L) Peterm	1	5	0,2
21.	Bunga matahari	-	1	5	0,2
22.	Bunga potro	-	2	5	0,4
23.	Cengkeh	-	1	5	0,2
24.	Ciplukan	-	1	5	0,2
25.	Dadap serep	-	2	5	0,4
26.	Duwet	-	3	5	0,6
27.	Gempur batu	-	4	5	0,8
28.	Jahe	-	1	5	0,2
29.	Jahe abang	-	1	5	0,2
30.	Jambe roto	-	1	5	0,2
31.	Jambu biji abang	-	1	5	0,2
32.	Jarak pagar	-	3	5	0,6
33.	Jeruk jamu	-	3	5	0,6
34.	Kates	-	5	5	1
35.	Kayu santen	-	1	5	0,2
36.	Kelapo	-	1	5	0,2
37.	Kelopo ijo	-	1	5	0,2
38.	Kelor	-	4	5	0,8
39.	Kemangi	-	1	5	0,2
40.	Kumis kucing	-	1	5	0,2
41.	Kemuning	-	1	5	0,2
42.	Kencur	-	2	5	0,4
43.	Kunir	-	7	5	1,4

44.	Kunir putih	-	2	5	0,4
45.	Kukon-kukon	-	1	5	0,2
46.	Lempuyang	-	2	5	0,4
47.	Luntas	-	3	5	0,6
48.	Lidah buaya	-	1	5	0,2
49.	Mahkuto dewo	-	2	5	0,4
50.	Manggis	<i>G-arcinia mangostana</i> L.	1	5	0,2
51.	Matoah	<i>Pometia pinnata</i> J.R.& G.Forst	1	5	0,2
52.	Meniran		1	5	0,2
53.	Nongko londo		3	5	0,6
54.	Nongko		3	5	0,6
55.	Pace		4	5	0,8
56.	Padi	-	1	5	0,2
57.	Pakis sarab	<i>Stenosemia aurita</i> (Sw.) C.Presl	4	5	0,8
58.	Pecah beling	-	1	5	0,2
59.	Pletesan	-	1	5	0,2
60.	Salam	-	3	5	0,6
61.	Sambung nyowo	-	2	5	0,4
62.	Sawi	-	1	5	0,2
63.	Sawi pandesi	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	4	5	0,8
64.	Sawo	-	1	5	0,2
65.	Sereh	-	2	5	0,4
66.	Simbuan	-	1	5	0,2
67.	Suruh	-	2	5	0,4
68.	Suruh abang	-	1	5	0,2
69.	Tapak liman	-	2	5	0,4
70.	Temu cemeng	-	1	5	0,2
71.	Temulawak	-	2	5	0,4
72.	Waloh	-	1	5	0,2
73.	Widoro putih	-	2	5	0,4

Contoh perhitungan nilai UV:

- $UV_{\text{adas}} = \frac{\sum ui}{n} = \frac{1+1+1}{5} = 0,6$
- $UV_{\text{alang-alang}} = \frac{\sum ui}{n} = \frac{1+1+1+1}{5} = 0,8$

- UV Alpukat = $\frac{\sum u_i}{n} = \frac{1+1+1+2+1}{5} = 1,2$
- UV Asam = $\frac{\sum u_i}{n} = \frac{1+1}{5} = 0,4$
- UV bagan-bagan = $\frac{\sum u_i}{n} = \frac{1+1+1}{5} = 0,6$
- UV bawang dayak = $\frac{\sum u_i}{n} = \frac{1+1+1+1+1+1+1+1}{5} = 1,6$
- UV bawang merah = $\frac{\sum u_i}{n} = \frac{3+1}{5} = 0,5$
- UV bawang putih = $\frac{\sum u_i}{n} = \frac{1+1+2+1}{5} = 1$



LAMPIRAN 5. Perhitungan Nilai FL

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai FL yaitu berdasarkan Hoffman dan Gallaher (2007), adalah sebagai berikut:

$$FL = \frac{Np}{n} \times 100$$

Keterangan:

- N_p = Jumlah informan yang melaporkan penggunaan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit
- n = jumlah total informan yang menggunakan spesies tersebut untuk tujuan apa pun.

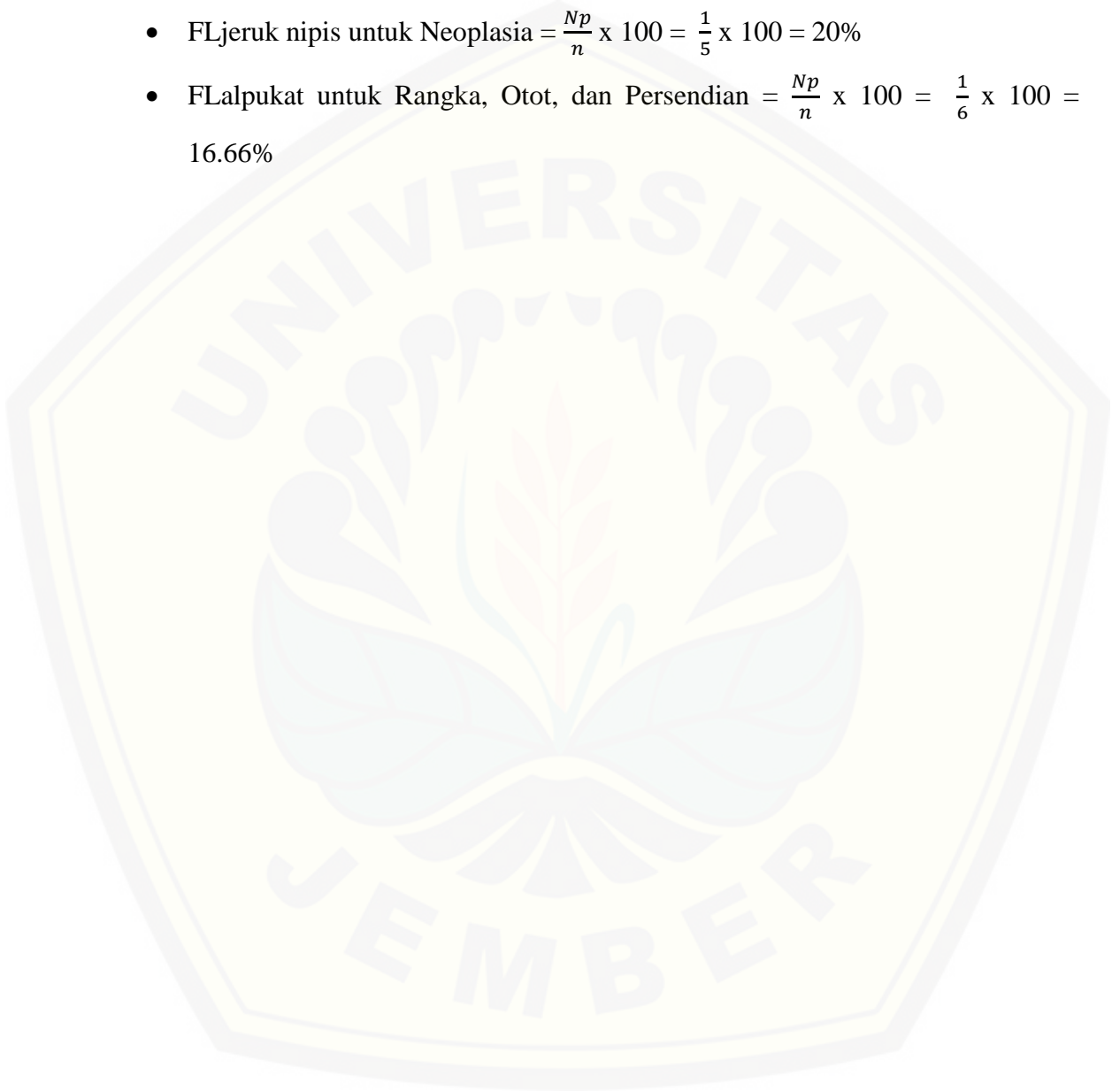
Jenis Tumbuhan	Kategori Penyakit	N_p	n	FL %
Kunyit	Sistem Pernafasan	3	7	42,85
Pepaya	Kulit dan Jaringan Subkutan	2	5	40,00
Bawang dayak	Kelenjar Endokrin, Metabolisme, Nutrisi	2	8	25,00
Bawang dayak	Sistem Pencernaan	2	8	25,00
Bawang dayak	Sistem Sirkulasi	2	8	25,00
Jeruk nipis	Neoplasia	1	5	20,00
Alpukat	Rangka, Otot, dan Persendian	1	6	16,66

Contoh perhitungan nilai FL:

(Penentuan nilai FL berdasarkan dari nilai ICF dan UV tertinggi, dilakukan agar didapatkan presentase jumlah penggunaan tumbuhan tertentu untuk mengobati kategori penyakit tertentu.)

- FLkunyit untuk Sistem Pernafasan = $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{3}{7} \times 100 = 42,85\%$
- FLpepaya untuk Kulit dan Jaringan Subkutan = $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{2}{5} \times 100 = 40\%$
- FLbawang dayak untuk Kelenjar endokrin, Metabolisme, dan Nutrisi
= $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{2}{8} \times 100 = 25\%$

- FLbawang dayak untuk Sistem Pencernaan = $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{2}{8} \times 100 = 25\%$
- FLbawang dayak untuk Sistem Sirkulasi = $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{2}{8} \times 100 = 25\%$
- FLjeruk nipis untuk Neoplasia = $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{1}{5} \times 100 = 20\%$
- FLalpukat untuk Rangka, Otot, dan Persendian = $\frac{Np}{n} \times 100 = \frac{1}{6} \times 100 = 16.66\%$



**LAMPIRAN 6. Daftar Informan Penelitian Etnofarmasi Suku Osing suku Osing
Kabupaten Banyuwangi**

No.	Nama Informan	Desa/Kecamatan	Alasan
1.	Antok	Ds. Macan Putih Kec. Kabat	Belajar pengobatan dari kediri.
2.	Dorik	Ds. Balak dsn. Sumberglonggong Kec. Songgon	Lebih ke memijat dan tidak menggunakan tumbuhan.
3.	Gus Abu Suprian	Ds. Parangharjo Kec. Songgon	Pengobatan lebih kegaib.
4.	Gus Saiful	Ds. Balak dsn. Cemoro Kec. Songgon	Sesuai kriteria inklusi.
5.	Gus Umar	Ds. Balak dsn. Cemoro Kec. Songgon	Pengobatan lebih kegaib.
6.	H. Ali Amsori	Ds. Bedewang Kec. Songgon	Sesuai kriteria inklusi.
7.	H. Buang	Ds. Gintangan Kec. Singojuruh	Tidak bersedia menjadi informan.
8.	H. Badrodin	Ds. Gumirih Kec. Singojuruh	Pengobatan lebih kegaib.
9.	H. Holat	Ds. Cantuk Kec. Singojuruh	Pengobatan lebih kegaib.
10.	Kholik	Ds. Balak Kec. Songgon	Tidak bersedia menjadi informan.
11.	Langgeng	Ds. Gendoh Kec. Sempu	Lebih ke memijat dan tidak menggunakan tumbuhan.
12.	Sudarmi	Ds. Balak Kec. Songgon	Sesuai kriteria inklusi.
13.	Sugianto	Ds. Patoman Kec. Blimbingsari	Sesuai kriteria inklusi.
14.	Sugi	Ds. Benelan lor Kec. Kabat	Tidak bersedia menjadi informan.
15.	Suyet	Ds. Aliyan Kec. Rogojampi	Tidak bersedia menjadi informan.
16.	Warsito	Ds. Cantuk Kec. Singojuruh	Sesuai kriteria inklusi.



Nomor : 2999/UN25.13/LL/2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Data

11 Desember 2017

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa & Politik
Kabupaten Banyuwangi

Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian Skripsi Mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Jember, bersama ini dengan hormat kami sampaikan permohonan data pendudukan osing dan non osing di Kecamatan Songgon, Kecamatan Rogojampi, dan Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi untuk mahasiswa kami sebagai berikut :

Nama : Dhita Oktavia Wismaya
NIM : 122210101092
Pembimbing : Indah Yulia Ningsih S.Farm., M.Farm., Apt.
HP : 082139212920
Email : octa.wismaya@gmail.com
Judul/Tema : Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Berkasiat Obat di Kabupaten Banyuwangi.

Demikian permohonan kami, Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SONGGON
KEPALA DESA BEDEWANG

Jln. Iskandar Muda No. 08 Telp. (0333) 635691. Web. <http://bedewang.desa.id/>
BEDEWANG

SURAT KETERANGAN

Nomor : 471/429.509.05/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDUL HADI
NIP : 19700706200801 1 025
Jabatan : Sekretaris Desa Bedewang
Alamat : Desa Bedewang Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Penduduk Desa Bedewang, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, Mayoritas adalah Penduduk Osing dan berbahasa Osing.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bedewang, 22 Desember 2017

Abdul Hadi
Kepala Desa Bedewang
Sekretaris Desa



ABDUL HADI
Nip: 19700706200801 1 025





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SONGGON
DESA BALAK
Jalan Jendral Sudirman Nomor 02 Telp. 633114
e-mail : desabalak16@gmail.com
Kode Pos...68463

SURAT KETERANGAN

Nomor : 471/102/429.509.02/ 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : **RIBUD SANTOSO, S.Pd**
Jabatan : Kepala Desa Balak
A l a m a t : Desa Balak Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Penduduk Desa Balak, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi, Mayoritas adalah Penduduk Osing dan berbahasa Osing.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Balak, 22 Desember 2017

KEPALA DESA BALAK



KEPALA DESA
BALAK
RIBUD SANTOSO, S.Pd



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN SINGOJURUH
DESA CANTUK

Jl. Sritanjung No. 01 Kode Pos 68464
<http://cantuk.desa.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 / 553 / 429.508.08 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : H. MAS BUDI
Jabatan : Kepala Desa Cantuk
Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi


Menerangkan bahwa penduduk Desa Cantuk Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi mayoritas adalah Penduduk Osing dan Berbahasa Osing.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cantuk, 22 Desember 2017

KEPALA DESA CANTUK

MENGETAHUI
AN. CAMAT SINGOJURUH
SEKCAM


Dr. ANAS SUGIARTO
Pembina
NIP. 19690304 199308 1 001



H. MAS BUDI



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BLIMBINGSARI
KANTOR KEPALA DESA PATOMAN
JL. KABATAN NOMOR : 36 PATOMAN

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 470/896/429.525.06/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Patoman Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa di desa Patoman penduduknya mayoritas penduduk Osing.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai persyaratan Skripsi.

Peg: 470/502/429.525.06/2017
tgl 22/12/17
MENGETAHUI,
Kepala Desa Patoman
Sekretaris
Ir. BAMBANG SUNKONO, M.Si.
Pembina
NIP. 19650903 199803 1 004

Patoman, 22-12-2017
KEPALA DESA PATOMAN
Drs. SUWITO



SURAT KETERANGAN IDENTIFIKASI TUMBUHAN

No: 892 /IPH.06/HM/VII/2018

Kepala Balai Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Purwodadi LIPI dengan ini menerangkan bahwa material tumbuhan yang dibawa oleh:

Nama : Dhita Oktavia Wismaya
NIM : 122210101092
Instansi : Fakultas Farmasi Universitas Jember.
Tanggal material diterima : 28 Juni 2018

Telah diidentifikasi/determinasi berdasarkan koleksi herbarium dan koleksi kebun serta referensi ilmiah, dengan hasil sebagai berikut:

No.	Genus	Species	Family
1.	Rivinia	<i>Rivinia humilis</i> L.	Phytolaccaceae
2.	Manihot	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae
3.	Eleutherina	<i>Eleutherine palmifolia</i> (L.) Merr.	Iridaceae
4.	Laurentia	<i>Laurentia longiflora</i> (L.) Peterm.	Campanulaceae
5.	Stenosemia	<i>Stenosemia aurita</i> (Sw.) C.Presl	Dryopteridaceae

Referensi:

1. Backer CA & Bakhuizen van den Brink RC. 1965 Flora of Java Vol.II. NVP Noordhoff, Groningen, The Netherlands. Hal. 452
2. Backer CA & Bakhuizen van den Brink RC. 1963 Flora of Java Vol.I. NVP Noordhoff, Groningen, The Netherlands. Hal. 496
3. M. Flach dan F. Rumawas, 1996 (esd) PROSEA (Plants Resources of South-East Asia) No 9; Plants yielding non-seed carbohydrates Hal.107
4. I Faridah Hanum dan L.J.G.van der Maesen. 1997(esd) PROSEA (Plants Resources of South-East Asia) No 11; Auxiliary plants, Hal.187

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwodadi, 5 Juli 2018

An. Kepala

Kepala Seksi Eksplorasi dan Koleksi Tumbuhan



Dr. Sugeng Budiharta, M.Sc



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan KH. Agus salim No 109 Telp. 0333-425119
B A N Y U W A N G I 68425

Banyuwangi, 11 Desember 2017

Nomor : 072/1352/IREKOM/429.206/2017
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Data Awal

Kepada :
Yth. 1. Camat Songgon
2. Camat Rogojampi
3. Camat Singojuruh

di

BANYUWANGI

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember
Tanggal : 11 Desember 2017
Nomor : 2999/UN25.13/LT/2017
Maka dengan ini memberikan Rekomendasi kepada :
Nama : Dhita Oktavia Wismaya
Bermaksud melaksanakan Data Awal :
Judul : Studi Etnofarmasi Penggunaan Tanaman Berkasiat Obat di
Kabupaten Banyuwangi
Tempat : Kecamatan Songgon, Kecamatan Rogojampi, Kecamatan
Singojuruh
Waktu : 12 s.d 31 Desember 2017

Sehubungan dengan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan yang berlaku di Instansi Saudara, dimohon saudara untuk memberikan bantuan berupa tempat, data/keterangan yang diperlukan dengan ketentuan :

1. Peserta wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Peserta wajib menjaga situasi dan kondisi selalu kondusif;
3. Melaporkan hasil dan sejenisnya kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Banyuwangi.

Demikian untuk menjadi maklum.

An. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Banyuwangi
Kabid Bina Ideologi, Pembauran dan Wawasan
Kebangsaan



Drs. TRI WIDODO, M.Si

Pembina Tingkat I

NIP. 196010141991031007

Tembusan:

Yth. Dekan Fakultas Farmasi Universitas Jember.

LAMPIRAN 14. Dokumentasi Penelitian

A. Foto dokumentasi wawancara informan



Gambar 1. Wawancara Informan Desa Patoman
Kec. Blimbing Sari



Gambar 2. Wawancara Informan Desa Balak
Dsn. Cemoro Kec. Songgon



Gambar 3. Wawancara Informan Desa Bedewang
Kec. Songgon



Gambar 4. Wawancara Informan Desa Balak
Kec Songgon



Gambar 5. Wawancara Informan Desa Cantuk
Kecamatan Singojuruh

B. Dokumen Tumbuhan Hasil Etnofarmasi



Adas



Alpukat



Alang-alang



Bagan-bagan



Bawang dayak



Bawang merah



Bawang putih



Bayam



Blimbing wuluh



Binahong



Blimbing buah



Blonceng



Brotowali



Benalu mangga



Bunga anggur



Bunga dewa



Bunga potro



Bunga matahari



Ciplukan



Dadap



Duwet



Jamberoto



Jahe



Jahe merah



Jambu merah



Jambu merah



Jarak pagar



Jeruk jamu



Kelopo



Kates



Kelor



Kemangi



Kumis kucing



Kencur



Kunir



Kunir putih



Kukon-kukon



Luntas



Lidah buaya



Matoah



Nongko londo



Nongko



Pace



Pakis sarab



Pecah beling



Pletekan



Salam



Sawo



Sawi



Sawi pandesi



Sereh



Sembukan



Suruh



Temu cemeng



Temulawak



Waloh



Widoro putih